

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
"BY KNOWLEDGE AND BY DEEDS"  
BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEBERKHAIRAN



**S K R I P S I**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Bidang studi Kebahasaan  
Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**N A S R U L**

Nomor Pokok : 91 07 276

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG**

1996

Hasanuddin  
UNIVERSITAS  
1996

S



**METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI**  
**" BY DAYLIGHT AND IN DREAM "**  
**KARYA JOHN HALL WHEELOCK**



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	4-03-96
Asal dari	f. sastra
Penerbitnya	2 juz
Halaman	Hasidius
No. Inventaris	9627-03-97
No. Klas	

**S K R I P S I**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Bidang studi Kebahasaan  
Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**Oleh**

**N A S R U L**

Nomor Pokok : 91 07 276

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**UJUNG PANDANG**

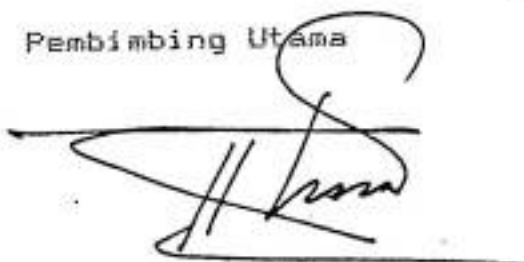
1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan Surat Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 756/PT04.H5.FS/C/1995 tanggal 21 Juli 1995 dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang, 15 Januari 1996

Pembimbing Utama



(Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.)

Pembantu Pembimbing



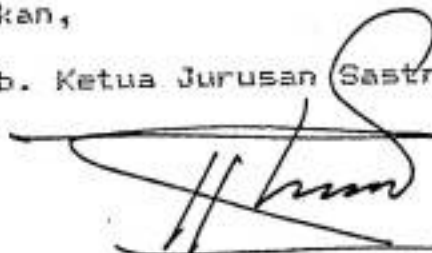
(Dra. Badrah Hussein, M.S.)

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

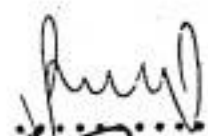
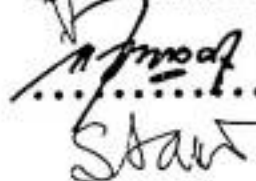



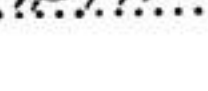
Pada hari ini, Rabu tanggal 6 Maret 1996, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI  
"BY DAYLIGHT AND IN DREAM"  
KARYA JOHN HALL WHEELLOCK

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 6-3-1996

Panitia Ujian Skripsi.

- |                                     |                     |   |
|-------------------------------------|---------------------|---|
| 1. Drs. Arifin Usman, M.S.          | Ketua               |  |
| 2. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.       | Sekretaris          |  |
| 3. Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A.  | Penguji I           |  |
| 4. Drs. Abdul Madjid Djuraid        | Penguji II          |  |
| 5. Drs. Agustinus Ruruk Lilak, M.A. | Pembimbing Utama    |  |
| 6. Dra. Badrah Hussein, M.S.        | Pembantu Pembimbing |  |

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah perjuangan yang meminta ketabahan jiwa,  
maka tataplah dengan mata hati agar terasa bermakna  
usia kita.

Kupersembahkan:

Untuk ayah bundaku yang tercinta,

Untuk kakak-kakakku yang tersayang,

Untuk diriku sendiri.

Dan untuk siapapun yang punya apresiasi  
terhadap goresan ini.

## KATA PENGANTAR

Penulis ucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada kehadiran Allah Subhanahu Wataala sebanyak-banyaknya atas selesainya penulis dalam menyusun Skripsi ini sebab tanpa hidayah dan inayah-Nya, penulis tidak akan mampu menyusun sekaligus menyelesaikan Skripsi ini.

Inilah hasil optimal yang dicapai penulis dan walaupun telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan Skripsi ini, tapi disadari di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu penulis tetap mengharapkan saran-saran dan nasehat-nasehat yang dapat menyempurnakan isi Skripsi ini.

Don't tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang berjasa membantu penulis secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses penyelesaian Skripsi ini, khususnya terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agusfinus Ruruk Lilak, M.A. sebagai pembimbing pertama atas pengorbanan waktu dan pikirannya serta pengarahan-pengaruhannya selama proses penyelesaian Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Badrah Hussein, M.S. sebagai pembantu pembimbing yang dengan segala keikhlasan hati memberikan bimbingan serta perhatian-perhatiannya dalam

penyempurnaan Skripsi ini.

3. Bapak Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. sebagai penasehat akademik di mana selama penulis kuliah, beliau banyak memberikan nasihat-nasihat dan arahan-arahan demi kelancaran penulis dalam menempuh kuliah.
4. Bapak Prof. DR. H. Nadjamuddin, M.Sc. sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Semua Dosen dan Staf Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang memberikan bekal pengetahuan, petunjuk serta bantuan kepada penulis sejak awal kuliah hingga akhir penyelesaian studi di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Kedua orang tua penulis yang selama ini banyak berkorban demi keberhasilan anaknya dan memberi semangat dalam menyelesaikan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
7. Semua rekan-rekan di Jurusan Sastra Inggris dan Jurusan Linguistik, khusus kepada A. Syamsul Bahri, Amiruddin Landing, Nasrum, M. Asraf ST., Firdaus Hafidz, Haryanto Sanusi, Abdul Hakim dan masih banyak yang lain yang tidak bisa disebut satu-persatu yang selama ini banyak membantu penulis dari awal kuliah sampai menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Atas Segala ketulusan hati dan bantuan-bantuannya yang sangat berharga, penulis mendoakan semoga Allah Subhanahu Wataala tetap memberikan perlindungan dan rahmat bagi mereka.

Dan harapan penulis semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta dapat menjadi acuan dan dipelajari oleh siapapun yang merasa membutuhkannya.

P e n u l i s



## A B S T R A C T

The main discussion in this thesis is to study the metaphorical language used in the poems by John Hall Wheelock. The writer tries to identify the metaphors and to describe why such metaphors are used by the poet.

The method used in collecting datum is library research by studying and reading some relevant cases to the object. As an example, studying and investigating Wheelock's poems as primary data. Then the writer identifies the metaphorical words, phrases, and sentences in the poem. To analyze the datas identified, the writer uses a descriptive analysis. By this analysis, the meaning and incident obtained in the metaphorical expression are described and explained structurally, also the metaphors are related to one another.

After studying and investigating Wheelock's poems, it is found that various forms of metaphors and themes are in the poems but in general, the themes are about common problems of human being, including love affairs. In the poem, there is not a dominant metaphor. Every metaphor used, has a similar portion. The metaphors are metaphor, simile, personification with its aspects, synaesthetic metaphor and symbol. Also it is found that the metaphors in a poem relate to one another. The structural analysis of the metaphors in every line of a poem creates a connecting incidents.

2.3.4 Sinestesia/Metapora Sinestetik ...	35
2.3.5 Simbol/Lambang .....	36
2.4 Struktur Metafora .....	38
<b>BAB III ANALISIS METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI</b>	
"BY DAYLIGHT AND IN DREAM" .....	41
3.1 Analisis Metafora Pada Puisi "Legend".....	42
3.2 Analisis Metafora Pada Puisi "A Portrait"	53
3.3 Analisis Metafora Pada Puisi "Storm Wind"	58
3.4 Analisis Metafora Pada Puisi "April Rain"	66
3.5 Analisis Metafora Pada Puisi "Return In Age"	72
3.6 Analisis Metafora Pada Puisi "Songs" ...	80
<b>BAB IV P E N U T U P</b> .....	91
4.1 Kesimpulan .....	91
4.2 Saran-Saran .....	93
<b>BIBLIOGRAFI</b> .....	95
<b>LAMPIRAN PUISI</b> .....	97
<b>LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP PENYAIR</b> .....	103



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbahasa yang memungkinkan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu signifikansinya bahasa yang dimiliki manusia sehingga terkadang sering kita tidak menyadari pentingnya bahasa yang digunakan itu. Bahasa itu sendiri merupakan sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu (Nababan, 1984:46). Salah satu aspek yang penting dalam pengkajian bahasa ialah dengan melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang membuat manusia mampu hidup dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan pengertian komunikasi menurut Webster's New Colligiate Dictionary (dalam Chaedar Alwasilah, 1986:19) berbunyi: "Communication is a process by which information is exchanged between individuals through a common system of symbol, sign, or behaviourism". dan Mackey (1986:41) mengatakan:

"Bahasa ditinjau dari sudut komunikasi adalah transmisi pesan, yang merupakan pemilihan serangkaian simbol dari satu persediaan koda. Jadi kita menggunakan bahasa seolah-olah seperti memilih kata demi kata."

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah

bentuk-bentuk bahasa yang digunakan seseorang dalam mengkomunikasikan atau mengungkapkan sesuatu. Ternyata seseorang terkadang menggunakan deviasi-deviasi linguistik antara lain lewat penggunaan metafora-metafora ataupun lewat bentuk lain yang tidak langsung terpapar maknanya tapi justru orang lainlah atau pembaca/pendengar yang diharapkan sendiri menganalisa apa yang tersembunyi dibalikinya. Jadi bahasa jangan dipandang hanya dari segi struktur atau gramatikanya saja kemudian hanya berhenti sampai di situ. Strukturalisme bahasa hanya akan menyebabkan kita terpaku pada apa yang telah ada di mana struktur itu tersusun dari struktur yang kecil berupa bunyi yang berkembang menjadi kata sampai unit yang terbesar berupa frase, klausa dan kalimat. Bahasa bukan hanya itu tapi memerlukan pemaknaan yang lebih lanjut apalagi lewat pengungkapan secara metaforis dan simbolis atau bentuk-bentuk bahasa yang membebaskan diri dari struktur bahasa dan yang lebih penting di sini, adalah makna dari bahasa itu.

Seperti diketahui bahwa simbol dari suatu bahasa merupakan ciri sifat entitas dan dalam hal ini bisa dihubungkan dengan teori mistikasi bahasa yaitu teori yang beranggapan bahwa bahasa bersumber dari pengalaman batin yang tidak dapat diduga dan sangat sulit dijelaskan dalam suatu definisi yang sederhana

tanpa membuat interpretasinya. Misalnya, mengapa kita mengatakan cinta itu biru atau merah tanda berani pada hal cinta dan keberanian adalah sesuatu yang abstrak yang secara logika otomatis tidak berwarna. Nettleship (dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990:338) dengan teori mistitismenya mengatakan bahwa segala yang kita alami merupakan suatu elemen dan hanya satu elemen dalam kenyataan, yakni bahwa apa saja yang ada merupakan simbol dari segala sesuatu.

Di samping kesadaran dalam mistikasi bahasa, juga ada pandangan lain yaitu teori ratsionalisme sosial. Teori ini berusaha melepaskan diri dari dunia mistik dan semua fenomena bahasa yang ada harus bisa dijelaskan berdasarkan kemampuan logika. Jadi setiap pemikiran atau uraian harus bisa dipahami orang lain. Jika dikatakan bunga merupakan pengungkapan metaforis untuk gadis, maka hal itu bisa dijelaskan hanya lewat kehidupan sosial bahwa gadis memang sering diasosiasikan dengan bunga. Hal inipun memerlukan interpretasi lebih lanjut bila ingin memahami lambang-lambang itu disesuaikan dengan latar belakang dan situasi penggunaannya.

Kedua teori di atas sering mempengaruhi manusia bila ingin mengungkapkan suatu pesan-pesan. Di sini jelas terlihat bagaimana seluk beluk atau perilaku yang ada dalam bahasa begitu penting

diketahui dalam memahami suatu bentuk komunikasi. Prilaku bahasa itu sendiri adalah gerak mental bahasa yang harus dianggap sebagai gagasan dan perasaan yang khusus yang terdapat pada manusia (Mackey, 1986:16).

Lebih lanjut bahwa secara lisan bukanlah salah satu jalan yang dipakai seseorang dalam mengungkapkan sesuatu. Mungkin saja dia memakai bentuk tulisan artinya apa yang ingin disampaikan lewat sarana wacana atau teks yang kemudian dilemparkan kepada pembaca. Sastra adakah salah satu disiplin keilmuan yang banyak menggunakan tulisan sebagai media pengungkap suasana hati atau perasaan seseorang. Dalam sastra pula kita banyak melihat penggunaan metafora-metafora atau penggunaan deviasi-deviasi linguistik dan itulah keunikan tersendiri dalam bahasa sastra yang merupakan daya pemikat bagi orang lain untuk membaca dan memahami. Tipe-tipe bahasa sastra perlu dianalisa dan dipahami karena punya karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penggunaan bahasa pada bidang pengetahuan lain. Hal ini perlu diketahui bagi mahasiswa sastra khususnya dan umumnya kepada manusia kebanyakan sebagai penikmat seni sastra.

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan hidup bersama-sama dengan anggota masyarakat lain dan ditengah-tengah lingkungan alam sekitar. Interaksi

manusia dengan mereka membuahakan kesan-kesan dan terus menjadi pengalaman yang berbekas. Di sisi lain sastra adalah bentuk pengungkapan pengalaman dan suasana hati yang hanya terdapat dalam diri sastrawan. Lewat bahasa itulah terungkap apa yang dirasakan walaupun diungkapkan secara tertulis dalam bentuk teks. Hal ini dapat terlihat dalam karya-karya sastra berupa puisi, prosa maupun drama.

Bahasa yang digunakan penyair dalam mengekspresikan penghayatannya bukan hanya sebagai alat saja tapi juga untuk mencapai kepuasan batinnya. Kata-kata dalam puisi yang dipakai penyair bukan cuma dipahami dari arti harfiah saja tapi harus dipahami secara totalitas suasana yang ada dalam puisinya sebagai refleksi dari imaji-imaji dan suasana hati si penyair lewat penggunaan bahasa metafora.

Oleh karena itu dalam mengungkapkan suatu perasaan lewat puisi, sering seorang penyair menggunakan bahasa-bahasa metafora dan sering pula menggunakan bahasa-bahasa yang secara logika mungkin tidak dapat diterima. Di samping itu seorang penyair sering menggunakan bahasa-bahasa dalam bentuk deviasi ekspresi yaitu penggunaan kata-kata diluar kata-kata atau bahasa baku untuk mengungkapkan ekspresi dirinya ataupun lewat penggunaan kata-kata abstrak yang sering dicirikan secara konkrit dan kata-kata yang



hanya bisa dijelaskan lewat konteks sosial. Hal ini banyak ditemukan dalam puisi-puisi dan tugas kita sebagai pembaca adalah berusaha menginterpretasikan dan menyelami apa yang ingin diungkapkan penyair apa lagi lewat penggunaan bahasa metafora dan bahasa simbol.

Contoh di bawah ini adalah puisi-puisi Wheelock dalam kumpulan puisinya "By Daylight and In dream".

When the old years fade into the wood of Sep-  
 The sound of the wind's moan crying the anci-  
 The sound of the wave's sob crying, "you may  
 The lost heart crying, "I remember, I remem-  
 ber,"

(Bait terakhir puisi yang berjudul O Lost, 1970:46)

Contoh lain:

Vast odor of the sea, soft shuffle of the sea  
 Along waste shores-what memory shall assuage  
 The heart burdened with many a memory,  
 The heart of youth, grown wiser now in age  
 And lost to it self! O love no more to be,  
 First love; young love, wild love, come back  
 With a low sound, with a soft low sound of the  
 sea!

(bait terakhir puisi yang berjudul "Return In Age",  
 1970:230).

Dari penggalan puisi di atas, kita dapat



melihat bahwa si penyair ingin mengkomunikasikan sesuatu lewat bahasa-bahasa metafora terhadap para pembaca. Angin, gelombang, laut dan pantai begitu lekat pada si penyair sekaligus sebagai pengungkapan secara metaforis dari apa yang sedang melanda jiwanya. Lewat interpretasi dan pelibatan segenap suasana batin pembaca, maka kita akan mengetahui keutuhan dari suasana yang ada dalam puisi itu. Dengan demikian peristiwa-peristiwa yang terjadi dibalik metafora-metafora tersebut akan turut dirasakan oleh pembaca. Itulah nilai rasa yang digunakan penyair dalam memilih kata-kata di dalam puisinya. Sekarang dari contoh puisi tersebut pembaca khususnya penulis akan menguak apa yang terjadi pada si penyair lewat rangkaian-rangkaian bahasa metafora dalam puisinya itu.

## 1.2 Alasan Memilih Judul

Hidup ini penuh liku-liku dan sangat menarik bagi manusia untuk mengabadikan perjalanan hidup lewat bahasa. Kita membaca puisi sebagai karya seni sastra yang mengungkapkan nilai-nilai estetik dalam hidup kita. Dalam hal ini bahasa dalam puisi bukan saja dipergunakan untuk mengemukakan perasaan itu sendiri melainkan juga sebagai alat pengungkap pengalaman yang ekspresif. Berdasarkan hal itu

penulis memilih judul: METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI "BY DAYLIGHT AND IN DREAM" KARYA JOHN HALL WHEELLOCK. Penyair menekankan pada metafora-metafora yang ada dalam puisi itu dengan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Metafora dalam puisi merupakan bentuk bahasa yang padat dan padu serta bukan menceritakan dengan penjelasan yang panjang-panjang seperti dalam karya-karya sastra yang lain dan inilah yang menarik bagi penulis dalam memahami makna dibalik kepadatan dan keterpaduan bahasa dalam puisi..
2. Metafora merupakan bagian dari makna kias yang begitu penting di dalam sebuah puisi dan sering dianggap sebagai bahasa yang rumit. Makanya penulis tertarik melakukan pengkajian terhadap metafora tersebut sekaligus untuk membantu menumbuhkan pemahaman kita terhadap bahasa metafora agar kerumitan itu dapat terpecahkan.
3. Isi puisi sering dianggap sebagai pengungkapan secara metaforis suasana hati si penyair. Oleh karena itu penulis merasa tertarik mengkaji bentuk suasana hati apa yang terkandung dibalik pengungkapan secara metaforis itu.
4. Memahami makna dari isi puisi yang merupakan suatu rangkaian kata-kata yang sering diungkapkan secara metaforis merupakan salah satu wujud

apresiasi kita terhadap karya sastra khususnya puisi. Di samping itu dapat menambah wawasan kita akan beragamnya metafora yang ada dalam memperjelas suatu keadaan.

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam memahami sebuah puisi, begitu banyak hal yang terkait di dalamnya. Puisi tidak hanya mempersoalkan arti atau makna tetapi juga bagaimana arti atau makna itu disampaikan oleh penyair. Soal penyampaian ini menyangkut bentuk ungkapan puisi dan untuk itu diperlukan peralatan teknis puisi, berupa konvensi yang telah diketahui umum ataupun konvensi baru ciptaan penyairnya. Konvensi-konvensi umum tersebut berupa metafora, penggunaan irama dan bunyi bahasa, arti konotasi, paradoks, alusio, diksi, imaji, nada, kata nyata, ritme dan rima dan sebagainya. Keunikan masing-masing penyair diteptukan oleh makna yang dipilih dalam puisinya dan cara mempergunakan konvensi tadi.

Dari berbagai konvensi-konvensi di atas, akan terlalu luas bila akan dibahas semuanya. Oleh karena itu penulis hanya membatasi satu konvensi saja yaitu metafora. Metafora adalah salah satu aspek yang dipakai seorang penyair dalam menyuguhkan keindahan sebuah puisi dan dalam kumpulan puisi "By Daylight

and In Dream" karya John Hall Wheelock banyak ditemukan metafora-metafora tersebut. Metafora dalam kumpulan puisi itulah yang akan dijadikan objek pembahasan di mana akan dibatasi lagi dengan mengambil satu tema yaitu puisi-puisi romantis (persoalan cinta dan asmara).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bentuk-bentuk metafora apa saja yang digunakan penyair pada tiap-tiap baris puisinya dan apa makna dari metafora-metafora tersebut.
2. Kesamaan karakteristik apa yang dimiliki antara pembandingan dengan apa yang dibandingkan yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.
3. Bagaimana hubungan antara metafora-metafora yang terdapat di tiap-tiap baris atau di tiap-tiap bait dengan penggunaan metafora pada baris atau bait berikutnya dalam sebuah puisi.

#### 1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai penulis dalam pembahasanskripsi ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk metafora yang digunakan penyair dan ingin mengetahui makna

dari metafora-metafora tersebut.

2. Penulis ingin mencari dan menggambarakan karakteristik yang dimiliki bersama antara pembandingan dengan apa yang dibandingkannya yang terdapat dalam baris-baris puisi tersebut.
3. Penulis ingin mengetahui hubungan-hubungan antara metafora-metafora yang satu dengan metafora-metafora pada baris atau bait-bait berikutnya yang terdapat dalam sebuah puisi.

## 1.6 Metodologi

Dalam mendekati, menganalisis dan menjelaskan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan bidang pembahasan. Metode-metode tersebut adalah:

### 1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian pustaka adalah salah satu-satunya metode yang dipakai penulis dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca, menyimak dan memahami puisi-puisi John Hall Wheelock, membaca buku-buku, bahan-bahan kuliah, referensi-referensi karya sastra, serta materi-materi tertulis lainnya yang ada relevansinya dengan bidang pembahasan demi lancarnya penyelesaian skripsi ini.



### 1.6.2 Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data yang telah diperoleh dan untuk mempermudah dalam pembahasan penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Metode Simak

Dalam metode ini penulis membaca dan memperhatikan dengan seksama puisi-puisi Wheellock dan kemudian berusaha memahami cerita yang terkandung dalam puisi tersebut. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempermudah mengetahui mana puisi-puisi tersebut yang mempunyai tema-tema yang romantis, dan selanjutnya mana puisi-puisi tersebut yang banyak mempunyai metafora.

#### 2. Tahap Identifikasi Data

Setelah menyimak puisi-puisi Wheellock dan telah memilih sampel puisi-puisi romantis, penulis kemudian melakukan identifikasi data terhadap metafora-metafora yang terdapat dalam puisi tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui mana di dalam puisi tersebut yang merupakan metafora

dan yang mana bukan termasuk metafora.

### 3. Tahap Analisis Data

Setelah metafora-metafora tersebut diidentifikasi, penulis kemudian melakukan analisis deskriptif terhadap metafora-metafora tersebut artinya penulis akan menggambarkan metafora-metafora tersebut sebagaimana adanya. Jadi apa yang ada dalam puisi tersebut akan dideskripsikan (digambarkan) suasana serta maknanya di balik bahasa metafora tersebut dan dalam memahami makna dan cerita yang terkandung dalam metafora-metafora tersebut.

## 1.7 Populasi dan Sampel

### 1.7.1 Populasi

Jumlah keseluruhan puisi Wheelock dalam kumpulan puisinya "By Daylight and In Dream" adalah 242 puisi. Dengan beragam tema yang ada di dalamnya.

### 1.7.2 Sampel

Dari jumlah populasi yang sekian banyak, penulis mengambil sampel enam buah puisi. Puisi-puisi tersebut adalah: LEGEND, A

FORTRAIT, STORM WIND, APRIL RAIN, RETURN IN AGE, dan SONGS. Enam sampel dipilih karena dalam puisi-puisi inilah banyak ditemukan tema yang romantis sesuai yang dibahas oleh penulis.

### 1.8 Komposisi Bab

Adapun komposisi bab yang dipakai penulis adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, alasan memilih judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan populasi dan sampel.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang berisi pengertian metafora, serta pendapat para ahli tentang metafora, metafora dalam puisi, bentuk-bentuk metafora dan struktur metafora.

Bab tiga merupakan analisis metafora terhadap puisi-puisi Wheelock tersebut.

Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana kita ketahui bila kita berbicara tentang gaya bahasa maka kita pun akan berurusan dengan stilistika atau gaya penulisan. Inilah yang biasa kita temukan dalam keseharian kita termasuk di dalam karya sastra di mana kadang-kadang manusia dalam hal ini sastrawan tidak berkata terus terang tapi dalam mengungkapkan ekspresinya hanya menggunakan bahasa-bahasa secara tersirat yang untuk dapat menerka makna yang tersirat itu, kita harus mengasosiasikannya dengan kenyataan sebenarnya. Kenyataan sebenarnya kita hubungkan dengan pengalaman kita dan dari hubungan-hubungan itu akan terungkaplah makna. Hal lain yang dituntut selain pemahaman makna adalah menerka makna kiasan yang terdapat di dalamnya.

Segala perubahan makna yang terjadi di dalam sebuah kata bersumber dari proses semantisasi sebagaimana yang dikatakan oleh Luxemburg (1986:186):

"Salah satu akibat semantisasi ini ialah sebuah kata dengan mendadak memperoleh suatu arti yang menyimpang dari arti biasa. Kadang-kadang karena pengaruh konteks arti-arti samping dihidupkan, bahkan kadang-kadang sebuah kata memperoleh arti yang serba baru."

Selanjutnya dalam berbicara tentang makna yang

terdapat dalam suatu bahasa, sering makna itu disembunyikan dibalik perlambangan dengan kata lain, makna punya hubungan timbal balik dengan lambang dengan pengertian setiap lambang mengandung makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Apabila kita berdasar pada kenyataan yang demikian maka perubahan makna yang terdapat dalam setiap lambang, baik lambang di dalam kesendiriannya maupun lambang di dalam kedudukannya sebagai kalimat harus dilihat dari dua hal, yakni: (a) perubahan makna yang disebabkan oleh asosiasi antara makna dan makna, dan (b) asosiasi antara nama dan nama. Dari kedua segi ini kita melihat adanya kesamaan dan kedekatan makna. Kesamaan antara makna adalah metafora dan kedekatan antara makna adalah metonimia. Di sini kita berhubungan dengan kesamaan dan kedekatan makna dan dalam hal ini penulis hanya akan membahas masalah metafora.

Metafora memperlihatkan gejala bahwa suatu arti tertentu dialihkan kepada suatu hal lain sehingga timbul suatu arti yang baru, pengertian yang satu dipergunakan dalam arti yang lain dan kemudian dicari hubungan antara pembandingan dengan apa yang dibandingkan. Peralihan arti ini dapat terjadi bila apa yang dikatakan dan apa sebenarnya yang dimaksudkan dapat dikaitkan antara satu dengan yang lain.

Metafora adalah termasuk gaya bahasa yang memang

banyak dan biasa dibicarakan dalam bidang sastra. Sebenarnya bukan soal gaya bahasa yang kita pentingkan tetapi makna leksem atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut yang perlu kita bicarakan. Dengan demikian kita dapat mengatakan ada makna yang berhubungan dengan gaya bahasa metafora, personifikasi dan sebagainya dan gaya bahasa yang dilihat dari segi kesamaan makna inilah yang disebut metafora.

## 2.1 Pengertian Metafora

Penggunaan bahasa metafora dalam mengekspresikan kehidupan kita sebenarnya telah lama dikenal sejalan dengan perkembangan bahasa itu sendiri. Keinginan kita dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan sendirinya akan menggerakkan hati kita dalam membuat suatu perbandingan dengan mencari-cari suatu rujukan yang cocok dalam menjelaskan sesuatu.

Metafora sangat erat kaitannya dengan tekstur ujaran manusia yang telah kita alami dalam beragam bentuk kehidupan. Metafora merupakan daya penarik bagi penikmat sastra khususnya puisi yang mengakibatkan pembaca menjadi penasaran dan mendorongnya untuk memahami lebih mendalam lagi apa sebenarnya yang dimaksud dengan metafora-metafora tersebut. Di samping daripada itu, metafora juga adalah sebagai sarana ekspresif dan sebagai tempat

penyaluran emosi yang kuat. Metafora dapat membantu seorang pembicara atau penulis dalam melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi antara dua hal sehingga akan terciptalah suatu kesan-kesan tertentu dalam batin kita dan dalam kehidupan kita.

Menurut Levinson (1983:148), pengertian metafora dapat dilihat dari dua teori yang berbeda yaitu teori perbandingan (*the comparison theory*) dan teori interaksi (*the interaction theory*). Untuk teori yang pertama yaitu teori perbandingan Levinson mengatakan "Metaphors are similes with suppressed or delated predication of similarity."

Dan untuk teorinya yang kedua Levinson mengatakan bahwa:

"Metaphors are special uses of linguistic expression where one 'metaphorical' expression (or *focus*) is embedded another 'literal' expression (or *frame*), such that the meaning of the focus interacts with and changes the meaning of the *frame*; and vice versa." \*

Sementara rumusan ini dikemukakan oleh Ogden dan Richards (dalam Pateda, 1989:114) yang mengatakan:

"Metaphors, in the most general sense, is the use of one reference to a group of things between which a given relation holds, for the purpose of facilitating the discrimination of an analogous relation in another group."

Dan Halliday (1989:320) mengatakan bahwa:

"Metaphors is usually described as variation in the use of words: a word said to be used with a trasfered meaning."

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa metafora adalah kehadiran suatu pengalaman indra melalui bahasa yang mengandung gambaran perbandingan. Metafora dapat memberikan gambaran yang lebih hidup dan juga memberi rangsangan emosi serta membuat pembaca menjadi berpikir apa sebenarnya yang terjadi pada penyair. Banyak ahli berkata bahwa metafora merupakan suatu sistim yang mendahului pikiran logis akibat pengidentifikasian atau penggabungan dua objek yang kemudian dapat menciptakan sesuatu yang baru. Terciptanya suatu makna baru itu akibat penyatuan keduanya yang mempunyai kesamaan karakteristik.

Ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah metafora adalah adanya pengalihan dari suatu arti tertentu kepada suatu hal lain sehingga menimbulkan arti baru. Peralihan arti akan timbul jika apa yang dikatakan dan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh si pembicara dapat dikaitkan satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa pengertian-pengertian yang terkandung di dalam metafora saling dibandingkan dengan menitikberatkan pada identitas. Artinya sebuah metafora terjadi sebagai hasil konfrontasi yang menyangkut unsur-unsur

yang terlibat dalam proses metaforis. Menentukan arti sering terjadi berdasarkan asosiasi pribadi.

Kemudian ada ahli-ahli bahasa yang memperotes anggapan bahwa metafora bukan ciri atau sumber acuan bahasa, melainkan suatu deviasi dari praktek linguistik yang normal. Leksem "the leg of the table", "the leg of the mountain" dan "the neck of the bottle" adalah analogi bagian-bagian badan manusia yang diterapkan pada benda mati. Penerapan ini sudah sedemikian terasimilasi dalam bahasa, sehingga metaforanya tidak disadari lagi bahkan bagi kita yang senang terhadap karya sastra dan bahasa sering kita tidak menyadari bahwa leksem-leksem seperti "the leg of the table" dan "the leg of the mountain" adalah merupakan bentuk metafora. Oleh karena itu metafora semacam ini dianggap sebagai metafora "usang" atau "mati" hal ini juga dipaparkan oleh Hairston (1974:235) yang mengatakan bahwa:

"our own everyday language abounds in metaphorical expression, but too often we do not get our point across because our figure of speech are so familiar they have lost their impact on people."

Wund (dalam Wellek dan Warren, 1990:251)

membatasi kriteria metafora sebagai berikut:

"Kriteria metafora adalah maksud pemakainya yang sangat terencana dan dapat diperhi-

tungkan untuk mencapai efek emotif tertentu."

Sedangkan kriteria sebuah metafora yang baik dapat dilihat dari pendapat Campbell (dalam Wellek dan Warren, 1990:255) sebagai berikut:

"Metafora yang baik adalah metafora yang memakai 'objek indriawi' untuk menunjukkan objek pemikiran murni."

Dari berbagai pendapat ini dapatlah disimpulkan bahwa sebuah metafora haruslah mengandung nilai-nilai estetik dan pengaruh rasa karena keestetisan sebuah metafora serta nilai rasanya akan memberikan kesan baru pada objeknya. Metafora yang baik juga harus punya kekuatan dalam memperjelas sesuatu ataupun dalam memberi kesan kepada orang lain.

## 2.2 Metafora dalam Puisi

Metafora sebagaimana unsur-unsur lain yang membangun sebuah puisi merupakan hal yang sangat mendasar pada sebuah puisi. Metafora sebagai salah satu bahasa kiasan sering pula menambah kekuatan pada suatu kalimat.

Chesterton (dalam Ullmann, 1983:212) mengatakan bahwa "all metaphor is poetry". Sementara itu Read mengatakan bahwa "We should always be



prepared to judge a poet... by the force and originality of his metaphors."

Sementara itu Leech (1984:150) mengeluarkan suatu pendapat mengenai hubungan metafora dengan... puisi yang dapat dilihat di bawah berikut ini:

"Metaphor is so central to our notion of poetic creation that it is often treated as a phenomenon in its own right, without reference to other kinds of transferred meaning."

Pendapat lain adalah dari pernyataan Levinson (1983:147) yang berbunyi:

"Metaphor is not only central to poetry, and indeed to a very large proportion of ordinary language usage, but also to realms as diverse as the interpretation of dreams and the nature of models in scientific thought."

Dari berbagai pendapat yang terpapar di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa antara puisi dan metafora tidak dapat dipisahkan karena dalam puisilah metafora banyak digunakan, dengan kata lain bahwa puncak penggunaan metafora ada di dalam puisi.

Metafora dalam puisi adalah salah satu alat yang dipergunakan oleh penyair dalam menciptakan suatu efek puitis dalam ciptaannya. Kita semua telah mengetahui bahwa bahasa metafora dapat meliputi segenap aspek bahasa, apakah itu kata, frase ataupun



kalimat yang sering mempunyai makna lain disamping makna harfiahnya. Fungsi metafora dalam puisi di samping untuk menggugah tanggapan pembaca, juga untuk mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya.

Penggunaan metafora dalam berbagai bahasa memang disadari oleh persepsi masing-masing penyair. Kata-kata yang bersifat metaforis digunakan oleh penyair karena kata-kata itu memang bersifat "siapa pakai" dan bagi penyair mungkin lebih kaya dan lebih bervariasi guna mengekspresikan berbagai jenis emosi yang sangat menonjol pada bahasa puisi. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang bentuk-bentuk bahasa yang bisa memberikan kesan emosi yang kuat penting agar menjadi penikmat puisi yang baik lewat pemahaman yang tinggi terhadap bentuk-bentuk metafora itu.

Sebagai penikmat puisi, kita perlu catat bahwa kala kita membaca sebuah puisi kita tidak seharusnya berhenti pada pemahaman kata sebagaimana adanya saja, tetapi mungkin di dalam puisi itu punya kemungkinan-kemungkinan yang lain yang tersembunyi di balik kata-katanya. Hal ini perlu dijejaki agar timbul pemahaman yang menyeluruh terhadap puisi itu.

Puisi merupakan karya sastra yang padat terpusat dengan acuan sedikit tapi berbicara banyak makna. Bagi sebagian orang cabang seni sastra ini

dirasakan agak rumit dan sulit. Ini dikarenakan bahasa yang terdapat dalam puisi terutama bahasa metaforanya berbeda dengan bahasa prosa yang cenderung berarti tunggal, sesuai dengan yang tersurat.<sup>2)</sup> Dalam hal ini penulis akan memberikan sebuah contoh dari puisi Wheelock yang berjudul "The Lion House". Bila dipergunakan dalam bahasa prosa mungkin cuma berarti suatu rumah atau tempat yang didiami singa tapi bila digunakan dalam baris puisi yang mana leksem itu bersifat metaforis, leksem itu dapat berarti tempat yang menyeramkan atau tempat yang membuat kita tidak betah untuk tinggal dan menetap. Makna yang demikian tidak hanya ditemukan dalam satu kata pada puisi tetapi dapat pula ditemukan pada keseluruhan kalimat dan keseluruhan ungkapannya.

Jika kita ingin menangkap makna bahasa metafora sebuah puisi, kita biasanya memerlukan perenungan dan pembacaan kembali yang lebih cermat dan kemudian menghubung-hubungkan dengan kenyataan yang terjadi disekitar kita. Proses seperti ini tidak terjadi jika kita ingin memahami sebuah prosa.

Puisi tidak hanya mempersoalkan arti atau makna metafora tetapi juga bagaimana makna bahasa metafora itu disampaikan oleh penyairnya. Soal penyampaian ini menyangkut bentuk ungkapan dan untuk itulah diperlukan peralatan teknis puisi berupa

konvensi-konvensi yang telah diketahui umum ataupun konvensi baru ciptaan penyairnya. Salah satu bentuk dari konvensi-konvensi umum itu adalah berupa penggunaan metafora. Keunikan masing-masing penyair ditentukan oleh makna yang dipilih dalam puisinya dan cara memergunakan konvensi tadi.

Metafora-metafora yang ditemukan dalam suatu puisi sering rumit dan sukar dipahami. Salah satu alasan yang menyebabkan timbulnya kerumitan itu adalah karena apa yang dibandingkan harus dapat disimpulkan dari konteks dan penyair-penyair sering suka menciptakan efek yang memmeranjatkan karena dengan tidak terduga menghubungkan objek-objek yang sangat berbeda-beda. Seorang penyair Andre Breton (dalam Luxemburg, 1986:188) mengatakan bahwa:

"Tugas terpenting dan termulia bagi puisi ialah membandingkan dua objek yang menurut sifat dan hakekatnya paling jauh; ataupun dengan metode lain yang secara tiba-tiba mengonfrontasikan objek-objek tersebut."

Dalam proses metaforis sebuah puisi, pembandingan dengan yang dibandingkan saling dikonfrontasikan. Akibat yang timbul adalah aspek-aspek arti dari pembandingan dapat dialihkan kepada apa yang dibandingkan (dan sebaliknya). Selanjutnya dapat juga ditanyakan bidang semantik mana yang meliputi pembandingan dan apa yang dibandingkan.

Metafora merupakan perbandingan dua dunia dan menyampaikan tema melalui pemindahan dari satu idiom ke idiom yang lain. Kedua sifat tersebut merupakan ciri-ciri pembeda sastra dari wacana ilmiah. Sastra tidak memakai sistim tanda tunggal untuk menyampaikan ujaran secara konsisten suatu sistim abstraksi. Metafora sebagai salah satu bentuk keindahan dalam puisi menyusun pola kata-kata yang unik dan tidak bisa diulang. Bila kita membaca sebuah puisi, maka kita akan menemukan bahwa tiap objek dan tanda di dalamnya dipakai dengan cara yang tidak dapat diduga oleh sistim di luar puisi.

Penggunaan metafora merupakan bahagian dari keahlian yang dipunyai penyair karena saat membuat suatu bahasa metafora pada saat yang sama ia punya sesuatu yang disukai, yang dilihat, yang dipakai ataupun direnungkan. Sperber (dalam Ullmann, 1983:201) mengatakan bahwa:

"If we are intensely interested in a subject, we tend to talk frequently about it; we shall even refer to it when speaking of totally different matters. Such subjects are ever to our minds and will therefore suggest similes and metaphors for the descriptions of other experiences."

Jika demikian halnya pendapat Sperber, maka tentu penyair akan menggunakan metafora yang berbedabeda disebabkan oleh ketertarikan penyair terhadap

objek juga sangat berbeda-beda dan beragam. Minat penyair ditimbang dan dibuatkan skemanya dengan cara mengkategorikan metaforanya dalam kelompok metafora alam, seni, industri, ilmu pengetahuan, budaya, kota dan desa dan sebagainya. Terkadang tema dan objek yang menyebabkan munculnya suatu metafora dipelajari misalnya wanita, agama, kematian, dan sebagainya. Yang lebih penting dari klasifikasi-klasifikasi semacam ini adalah penemuan padanan berskala luas dan adanya korelasi psikis. Adanya dua dunia yang saling mengait dalam suatu metafora dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa terjadi juga kaidah semacam itu dalam jiwa kreatif penyairnya.

Puncak penggunaan metafora banyak ditemukan dalam puisi karena memang bahasa puisi itu sering bertafsir ganda, juga karena puisi bersifat ekspresif artinya setiap bunyi dan kata yang dipilih serta setiap metafora yang dipergunakan harus berfungsi bagi kepentingan ekspresi dan mampu memperjelas gambaran serta menimbulkan kesan yang kuat. Disamping itu karena puisi bersifat asosiatif serta sering ada kegandaan tafsir yang disebabkan oleh bahasa puisi yang penuh simbol atau perlambang pribadi dan penyair memilih kata-kata yang paling dekat dengan rasa dan intuisi yang dialaminya. Penyair menggunakan kata-kata sebagai perbandingan khusus dan sesuai dengan

khusus dan sesuai dengan suasana pada saat timbul dorongan mencipta saat itu.

### 2.3 Bentuk- Bentuk Metafora

Di antara berbagai macam ragam metafora yang ada, Luxemburg (1986) membagi kata, frasa, ataupun kalimat ke dalam beberapa bentuk metafora yaitu bentuk metafora itu sendiri, simile, personifikasi, sinestesia, dan simbol,

#### 2.3.1 Metafora

Salah satu bentuk perbandingan yang terjadi dalam bahasa puisi adalah metafora. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti; 'like', 'as', 'than', 'similar to', 'resembles', or 'seems' (Dale (et al), (dalam Tarigan, 1986:121).

Sementara itu Halliday (1989:318) mendefinisikan metafora dengan "A word is used for something resembling that which it usually refers to".

Dan pendapat lain adalah dari Peirston (1974:235) yang berbunyi:

draw comparison between unlike things."

Dari pengertian-pengertian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa metafora adalah perbandingan secara implisit antara dua hal yang tidak sama.

contohnya:

The pale clouds were restless wanderers  
my house is my castle  
He is a block of ice

Di dalam metafora sering terjadi kegandaan penafsiran disebabkan oleh sifatnya yang implisit. Dengan demikian pembaca sendiri dibiarkan mencari aspek kemiripan antara dua hal yang dibandingkan.

### 2.3.2 Simile

Simile merupakan salah satu bahasa yang bersifat metaforis yang sering dipergunakan oleh penyair. Kennedy (1991:587) membatasi pengertiannya dengan mengatakan:

"Simile is a comparison of two things, indicated by some connective, usually *like, as, than* or verb such as *resembles*. A simile expresses a similarity."

Lebih lanjut Kennedy (1991:588) mengatakan bahwa:



"In general, a simile refers to only one characteristic that two things have in common."

Kemudian Leech (1984:153) menambahkan bahwa:

"In a simile, the two things to be compared and (sometimes) the ground of the comparison are spelt out in succession; the comparison itself, too, is made explicit by means of such constructional elements as *like, as...as, more...than.*"

Dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit dan merupakan hasil dari perbandingan (analogi) antara dua perkara dan menyatakan sesuatu maksud dengan suatu perkara lain yang sama dengannya.

Contohnya:

Oh, my love is like a red, red rose

Oh, my love resembles a red, red rose

Dari contoh-contoh di atas jelas terlihat bahwa unsur persamaan dalam sebuah simile disebutkan secara eksplisit artinya dengan jelas unsur-unsur persamaan itu dapat dilihat dan cenderung punya satu unsur kesamaan.





### 2.3.3 Personifikasi

Personifikasi merupakan salah satu dari bentuk-bentuk metafora yang sering kita jumpai di mana memberikan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak dan terkadang kita mendapat kenyataan yang berhubungan dengan penerapan makna.

Sayuti (1985:94) mengatakan bahwa:

"Personifikasi adalah bentuk bahasa kias yang menggunakan perbandingan langsung dan tertentu yakni pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia pada benda-benda mati, binatang ataupun suatu ide."

Contohnya:

The sun looks out upon world

The sound of the wind's moan crying

The sound of the wave's sob crying

Pada dasarnya personifikasi yang memakai perbandingan dari sifat-sifat dan unsur-unsur manusia merupakan penggabungan dari tiga kelompok metafora. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Leech (1984:158) yang berbunyi:

"The familiar poetic device of personification, whereby an abstraction is

"The familiar poetic device of personification, whereby an abstraction is figuratively represented as human actually combines all three categories."

Kategori-kategori yang dimaksud Leech adalah metafora antropomorfis (anthropomorphic atau humanizing metaphor), metafora animistis (animistic metaphor) dan metafora yang mengonkritkan benda abstrak (concretive metaphor)

a. Metafora Antropomorfis (anthropomorphic atau humanizing metaphor)

Metafora antropomorfis adalah sejenis metafora yang berkaitan dengan diri manusia. seperti kita ketahui bahwa pada diri manusia terdiri dari unsur-unsur misalnya: 'heart', 'eyes', 'hand' dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan penggunaan metafora yang mengambil unsur-unsur manusia, Vico (dalam Ullmann, 1983:241) mengatakan:

"The greater part of expression referring to inanimate objects are taken by transfer from the human body and its parts, from human senses and human passions... ignorant man makes him self into the yardstick of the universe."

Dan Sperber (dalam Ullmann, 1983:214)

"The human body is a powerful centre of metaphorical expansion as well as attraction."

Dengan demikian maka akan ditemukanlah bentuk-bentuk metafora antara lain: 'the brow of a hill', the mouth of a river', 'the lungs of the town', the heart of the matter' dan 'the hands of the clock.'

Kemudian Leech (1984:198) menambahkan bahwa:

"The humanizing (anthropomorphic) metaphor, which attributes characteristic of humanity to what is not human."

Contoh untuk metafora seperti ini adalah: 'this friendly river', 'laughing valleys', 'his appearance and manner speak eloquently for him'.

Dari berbagai contoh-contoh di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa metafora antropomorfis diambil dari unsur-unsur badan manusia, sifat-sifat serta kegiatan manusia. Metafora ini timbul akibat pertemuan antara hal-hal yang berhubungan dengan manusia yakni pemikiran, pengalaman dan perasaannya. Manusia membandingkan dan mengasosiasikan

Manusia membandingkan dan mengasosiasikan unsur-unsur badannya dengan alam sekitarnya yang kemudian melahirkan metafora-metafora seperti di atas.

b. Metafora Animistis (animistic metaphor)

Di bagian lain, Leech memberikan jenis metafora yang disebut metafora animistis. Jenis metafora ini berusaha menghidupkan dan menggerakkan benda-benda yang tidak bergerak. Metafora animistis dapat dilihat batasannya dengan melihat pada pernyataan Leech (1984: 158) yang berbunyi:

"The animistic metaphor, which attributes animate characteristics to the inanimate,"

Contoh-contoh untuk metafora ini adalah: 'an angry sky', 'graves yawned', 'killing half-an hour', 'the shoulder of the hill' dan sebagainya.

Yang terpenting pada metafora animistis adalah asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang atau sifat-sifat manusia yang menampak. Dengan demikian bahwa di dalam metafora animistis terkandung

aspek metafora binatang. Di dalam metafora binatang yang diperbandingkan bukan hanya sifat-sifat, tetapi juga unsur-unsur tubuh hewan yang dapat dilihat pada... leksem-leksem sebagai berikut: 'goat's beard', 'cock's-foot', 'dog's-tail' dan sebagainya.

c. Metafora Pengonkritan (concretive metaphor)

Salah satu bentuk metafora yang banyak digunakan adalah metafora yang berusaha mengonkritkan sesuatu yang bersifat abstrak. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ullmann (1983:215) yang berbunyi:.

"One of the basic tendencies in metaphor is to translate abstract experiences into concrete terms. In many cases, the transfer is still transforant, but in others some etymological probing will necessary to recapture the concrete image underlying an abstract word."

Sementara itu batasan untuk metafora ini dapat dilihat dari pernyataan Leech (1984:158) yang berbunyi:

"The concretive metaphor, which attributes concreteness or physical existence to an abstraction."

Contoh-contoh metafora ini dapat dilihat dalam baris-baris puisi Wheelock antara lain: 'hands of hate', 'power of fate'.

Dalam hal ini metafora pengonkritan benda abstrak yang dapat dimasukkan sebagai bagian dari personifikasi adalah pengonkritan yang mengambil unsur-unsur manusia atau hewan. Contohnya dapat dilihat pada leksem: 'the pain of separation' dan 'hands of hate'.

Tapi bila yang dipakai untuk mengonkritkan benda abstrak diambil dari unsur-unsur bukan makhluk bernyawa maka tentu tidak dapat dimasukkan dalam anggota personifikasi misalnya pada leksem: 'the light of learning' atau 'the wells of darkness'.

#### 2.3.4 Sinestesia atau Metafora Sinestetik

(synaesthetic metaphor)

Metafora sinestetik adalah metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indra yang satu ke indra yang lain, misalnya dari indra pendengar ke indra perasa atau dari indra penciuman ke indra peraba.

Metafora ini juga sangat banyak dijumpai dalam sebuah puisi. Menurut Ullmann (1983:214) bahwa:

"A very common type of metaphor is based on transpositions from one sense to another: from sound to sight, from touch to sound, etc."

Pengertian metafora sinestetik dapat dilihat dari pernyataan Leech (1984:158) yang berbunyi:

"The synaesthetic metaphor, which transfer meaning from one domain of sensor perception to another."

Contoh-contoh untuk metafora seperti ini dapat ditemukan dalam baris-baris puisi Wheelock antara lain: 'sweet lips', 'soft low sound', 'vast odor' dan sebagainya.

### 2.3.5 Simbol/Lambang

Sebagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa yang lain maka simbol pun pada umumnya bersifat metaforis. Simbol itu sendiri tidak langsung menunjukkan sesuatu tapi apa yang dilambangkan dengan bentuk lambang itu sendiri yang akan dicoba dihubungkan oleh pembaca.

)



Luxemburg (1986:190) mengatakan bahwa:

"Yang dimaksudkan dengan lambang ialah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi suatu hubungan asosiasi."

Kemudian Kennedy (1991:701) memberi batasan bahwa:

"Symbol is a visible object or action that suggests some further object meaning in addition to itself."

Ungkapan-ungkapan yang timbul yang bersifat simbolik dapat dilihat dari dua sisi arti yaitu sebagai arti harfiah dan sebagai kiasan. Dalam dunia perpujian, penyair sering kali mempergunakan lambang-lambang/symbol yang bersifat sangat pribadi dan sukar dimengerti.

Sebuah simbol dapat mempunyai efek yang konvensional atau lazim terhadap kita artinya bahwa apa yang disimbolkan terkadang menimbulkan interpretasi beragam terhadap pembaca. Dalam mengkomunikasikan sesuatu terhadap pembaca lewat simbol, seorang penyair akan memilih kata-kata tertentu yang cocok untuk ide-ide yang rumit yang mungkin terlalu

panjang bila ditulis secara terus terang dan sekaligus sebagai pancingan agar kita mendapat kenikmatan dalam menelusuri puisinya.

Sebagaimana bahasa-bahasa kiasan yang lain, simbol dapat mengonkritkan sesuatu yang abstrak dan terkadang merujuk kepada sesuatu yang dapat kita rasakan. Semua hal di atas merupakan ciri akan besarnya kekuatan yang dimiliki simbol. Kadang-kadang sebuah simbol akan membawa kita dari objek yang dapat dilihat menuju kepada sesuatu yang terlalu luas untuk dapat dirasakan.

Banyak contoh-contoh puisi Wheelock mempergunakan bahasa simbol antara lain: 'the lion house' simbol dari ketidakbetahan tinggal di rumah karena merupakan tempat yang menyeramkan dan 'storm wind' simbol dari penderitaan yang begitu hebat.

#### 2.4 Struktur Metafora

Struktur dasar metafora adalah sangat sederhana. Ada dua istilah yang dihadirkan yaitu sesuatu yang sedang kita percakapkan dan sesuatu dipakai untuk membandingkan.

Sementara itu Leech (1984:151) memberi gam-

baran tentang rumus sebuah metafora lewat pernyataannya sebagai berikut:

"In fact, metaphor is associated with a particular rule of transference, which we may simply call the 'metaphoric rule' and which we may formulate:  $F = \text{'like L'}$ ."

F merupakan arti figuratif dan L adalah arti literal. Jadi kita dapat mengatakan lewat rumus itu bahwa arti figuratif (F) didasarkan dari arti literal (L) yang mempunyai rasa seperti L atau seperti yang dikatakan oleh Leech bahwa 'it is as if L'.

Di dalam metafora ada yang berfungsi sebagai pembandingan (arti figuratif) dan ada unsur yang dibandingkan (arti literal). Dengan demikian itu bisa menimbulkan pertanyaan kenapa kedua objek itu dibandingkan dan inilah yang merupakan motif dalam perbandingan itu. Motif dapat disebut sebagai aspek arti yang bersama-sama dimiliki oleh pembandingan dan yang dibandingkan. Terkadang aspek kesamaan itu tidak disebut secara eksplisit dan ini berarti bahwa aspek kesamaan tidak dibatasi dengan ketat artinya kita dibiarkan sendiri mencari aspek kemiripan diantara keduanya.

Dalam struktur metafora, pembandingan dan yang dibandingkan saling dikonfrontasikan. Hal ini akan mengakibatkan kita dapat mengalihkan dari aspek-aspek

erti pembandingan kepada yang akan dibandingkan (dan sebaliknya).

Sering kali aspek-aspek dari sesuatu yang konkrit dialihkan kepada sesuatu yang lain yang juga konkrit. Contohnya adalah 'Above me the pale clouds restless wanderers' (Wheelock, songs) dan kadang suatu pengertian konkrit dan abstrak saling dibandingkan. Wheelock banyak memberikan contoh seperti 'the weels of time' dalam puisinya 'Translation' atau dalam baris puisinya yang berjudul 'Holy Light' yang berbunyi 'life, where your lone candle burns.'

Kemudian Leech memperkenalkan suatu istilah lain untuk struktur metafora yaitu 'tenor', 'vehicle' dan 'ground'. Selanjutnya Leech (1984:151) memberi pengertian ketiganya yaitu: "Tenor of the metaphor- that which is actually under discussion" Sementara "vehicle is the image or analogue in terms of which the tenor is represented" dan terakhir "ground is the third national element of metaphor.

Secara tata bahasa, metafora dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Selain kata benda maka kata kerja dan kata sifat dapat dipergunakan secara metaforis.

## BAB III

## ANALISIS METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI

## "BY DAYLIGHT AND IN DREAM"

Pada dasarnya seorang penyair di dalam menyampaikan ide-idenya sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sukar dipahami. Secara lahiriah, seorang penyair dalam memilih dan menempatkan kata-kata di dalam karyanya berbeda dengan pengarang-pengarang lain misalnya pengarang drama atau prosa. Tema yang istimewa bukanlah jaminan yang menentukan bernilainya sebuah puisi tapi malahan keistimewaan puisi banyak ditentukan oleh kata-kata dan bahasanya.

Penyair adalah orang yang berbicara kepada orang lain lewat jalinan bahasa dalam puisinya dan dalam mengungkapkan sesuatu, terkadang penyair menggunakan cara-cara tertentu yang sering sulit dimengerti antara lain lewat penggunaan bahasa metafora.

Salah seorang penyair yang banyak menggunakan bahasa metafora dalam puisinya adalah John Hall Wheelock yang dapat dilihat dalam kumpulan puisinya "By Daylight And In Dream". Judul kumpulan puisi ini merupakan perlambangan dari kehidupan manusia. Penggunaan kata "By Daylight" bukan hanya bermakna saat siang datang menjelang, tapi menyimbolkan suatu bentuk kehidupan dibalik kata itu. Dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai

bentuk perencanaan kegiatan manusia dan aktivitas itu kemudian berlangsung di siang hari dengan segala bentuk romantika yang terjadi di dalamnya. Terkadang manusia diperhadapkan pada suatu yang menyenangkan tapi terkadang pula diperhadapkan pada suatu yang menyedihkan. Sementara itu kata "In Dream" disamping secara harfiah berarti mimpi yang dialami manusia tapi dapat pula menyimbolkan keadaan manusia yang penuh cita-cita dan angan-angan. Jadi secara metaforis judul puisi "By Daylight And In Dream" menyiratkan suatu pembagian dua bidang kehidupan yaitu antara kenyataan yang terjadi lewat kehidupan siang dengan segala aktivitasnya serta dengan cita-cita atau angan-angan dengan segala konsekwensinya. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa judul kumpulan puisi "By Daylight And In Dream" merupakan simbol nyata dari abstraknya bentuk kehidupan manusia yang terkadang sukar dipahami.

Di dalam kumpulan puisi ini, begitu banyak tema yang dipaparkan penyair dan begitu banyak bentuk metafora yang dipergunakan. Untuk itu penulis akan mencoba menganalisis beberapa buah puisi di dalamnya dengan mengambil satu tema yaitu puisi romantis (cinta dan asmara).

### 3.1 ANALISIS METAFORA PADA PUISI "LEGEND"

Puisi ini merupakan suatu cerita yang dialami

penyair dalam kehidupannya. Dia merindukan sang kekasih dan mencoba untuk mencarinya. Itulah tafsiran yang timbul dari judul "Legend" yang secara gramatikal berarti suatu rentetan peristiwa dalam kehidupan. Berikut ini akan dituliskan bait-baitnya:

Where are you hid from me, beloved one  
 That I am seeking through the lonely world-  
 A wanderer, on my way home to you?  
 Dark is the night, and perilous the road;

Pada baris kedua puisi di atas, kita meneskan suatu bentuk metafora sinestetik, tepatnya pada leksem "The lonely world". Kata "lonely" dapat diartikan sebagai kesepian, keterasingan atau terisolasi tanpa teman. Kata "the world" adalah tempat berbagai mahluk, bernyawa menjalani kehidupannya dan melakukan aktivitas. Hal ini menandakan bahwa dunia ini sebenarnya ramai dengan kesibukan-kesibukan itu. Jadi alangkah kotrasnya jika penyair mengatakan "the lonely world". Lewat metafora ini, dapatlah ditafsirkan bahwa sang kekasih adalah segala-galanya yang bisa menceriahkan kehidupan penyair. Jadi saat sang kekasih tiada maka dunia yang sebenarnya ramai ini menjadi tidak berarti apa-apa, yang timbul adalah kehidupan yang bisu yang membuat penyair merasa kesepian dan terasing tanpa teman.

At many a breast in longing have I leaned,



At many a wayside worshipped and my heart  
 Is tired from long travelling. Perhaps  
 In centuries to come you wait for me,

Kita menemukan kembali suatu bentuk pengungkapan secara metaforis lewat kalimat "At many a breast in longing have I leaned". Sebelumnya harus dijelaskan dulu leksem "At many a breast". Dada (breast) adalah permukaan luar dari tubuh manusia yang berada di depan mulai dari leher sampai perut dan bagian ini memang sering dijadikan sebagai sandaran yang menyenangkan seperti yang biasanya dilakukan oleh anak kecil. Tapi dada apa dan siapa yang dimaksud? Hal ini dijelaskan pada kalimat berikutnya yang berbunyi "In longing have I leaned". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dada sebagai tempat bersandar itu adalah dada yang tercipta saat penyair dalam kerinduan. Jadi antara dada (breast) punya hubungan dengan kerinduan (longing). Jadi lewat kalimat "At many a breast in longing have I leaned", penyair mencoba mengonkritkan suatu imaji tentang bentuk dada yang tercipta dalam kerinduan sebagai tempat sandaran sehingga mudah ditangkap oleh rasio kita.

Jika pada leksem "the lonely world" dan kalimat "dark is the night" menggambarkan kesunyian si penyair, maka pada kalimat "at many a breast in longing have I leaned" menggambarkan apa yang

dilakukan oleh si penyair di saat rindu yaitu bersandar. Bersandar biasanya untuk menghilangkan rasa letih. Jadi bisa disimpulkan bahwa saat penyair rindu, penyair mungkin merasa letih maka diapun bersandar walaupun sandaran di sini dalam bentuk abstrak.

Selanjutnya bentuk personifikasi muncul pada baris ".....- And my heart is tired from long travelling." Penyair mencoba menginsankan suatu bentuk perasaan sehingga hati si penyair seolah-olah menjadi lelah sebagaimana kelelahan yang terjadi saat manusia melakukan perjalanan panjang. Sementara itu leksem "long travelling" secara harfiah berarti penyair betul-betul melakukan suatu perjalanan panjang yang melelahkan dan dapat pula disimbolkan bahwa perjalanan itu bukan secara fisik tapi pikirannya yang lama mengembara kemana-mana, mencari dan memikirkan sang kekasih hingga timbul suatu kelelahan pikiran dan perasaan di dalam hatinya.

Kalimat personifikasi "and my heart is tired from long travelling" masih erat hubungannya dengan kalimat "in longing have I leaned". Hubungannya yaitu saat si penyair berada dalam kerinduan, penyair berusaha agar kerinduan itu dapat diobati dengan melakukan perjalanan panjang (long travelling) demi dapat bertemu dengan sang kekasih.

And are, as yet an iris by the stream,  
 lifting her single blossom, or the soft  
 Tremulous haze upon the hills-and we  
 Have missed each other. Oh, if it be so,  
 Then may this songs reach to the varge of doom

Pada baris pertama dan kedua puisi itu, penyair menggunakan lagi bentuk personifikasi yaitu pada kalimat "an iris by the stream, lifting her single blossom". Bunga iris diibaratkan dapat mengangkat sesuatu dalam hal ini mengangkat dan menyembulkan bunganya. Kemudian apa yang timbul dalam pikiran kita lewat penggunaan leksem "her single blossom"? Sebelumnya harus ditelusuri dulu tentang penggunaan kata ganti "her", "Her" dalam baris puisi ini merujuk ke kata "an iris" dan dalam kehidupan sehari-hari kata ganti "her" merujuk ke perempuan. Dengan demikian kita bisa mengalihkan rujukan bahwa kata "an iris" bisa dialihkan ke perempuan. Lewat penjelasan ini dapatlah dipahami bahwa leksem "her single blossom" menyimbolkan sesuatu yaitu simbol dari seorang wanita yang egois yang hanya menimbulkan perasaan cinta untuk dirinya sendiri dengan kata lain mengapa bunganya hanya satu yang dimekarkan, mengapa bukan dua sebagaimana dua orang yang saling mengasihi.

Jika baris "at many a breast in longing have I learned" dan kalimat "And my heart is tired from long

travelling" menggambarkan kerinduan sang penyair hingga melakukan suatu perjalanan dan pencaharian panjang, maka kalimat "in iris by the stream, lifting her single blossom" menggambarkan apa sebabnya sang penyair berada dalam kerinduan, ternyata sang kekasih tidak berada disisi si penyair karena sang kekasih hanya menumbuhkan cinta untuk dirinya sendiri.

Pada baris berikutnya, kita menemukan kalimat "...the soft tremulous haze upon the hills..." Ini merupakan metafora sinestetik yang berusaha mengalihkan dari indra penglihatan berupa kata "haze" ke indra perasa berupa kata "soft". Kata "haze" merupakan penghalang pandangan, jadi dapat diartikan sebagai unsur yang dapat memisahkan. Sedangkan kata "tremulous haze" sendiri, kita menganggapnya sebagai personifikasi. Sementara itu, leksem "soft tremulous haze" dapat menyimbolkan suatu keadaan khawatir atau ketakutan yang menyelimuti si penyair akan datangnya perpisahan walaupun tanda-tanda perpisahan itu belum sepenuhnya terjadi. Kekhawatiran dan ketakutan akan datangnya perpisahan wajar terjadi karena sang kekasih rupanya sudah jauh dari si penyair sebagaimana yang disimbolkan dalam baris "an iris by the stream, lifting her single blossom."

Kemudian apa yang tertulis dalam kalimat "Then

may this song reach to the verge of doom" adalah suatu bentuk personifikasi. Kata "this song" sebagai simbol keluhan jiwanya diandaikan dapat berjalan dalam mencapai sesuatu. Di dalam baris kalimat itu terdapat suatu bentuk metafora yang berusaha mengonkritkan suatu keadaan abstrak yaitu pada leksem "the verge of doom". Kata "doom" adalah bersifat abstrak dan mencoba dijelaskan dengan kata "the verge" yang konkrit. Sebelumnya harus diketahui bahwa kata "the verge" dapat dijelaskan sebagai batas dari suatu ruang yang merupakan tempat langkah terakhir dalam menuju atau memasuki sesuatu yang lain. Maka dalam hal ini, leksem "the verge of doom" menjadi jelas dalam pikiran kita bagaimana bentuk dari keadaan itu di mana penyair mungkin satu langkah atau sesaat lagi dirinya akan terperangkap dalam malapetaka. Jadi kalimat "Then may this song reach to the verge of doom" menggambarkan keluhan-keluhan akan datangnya malapetaka karena antara penyair dan sang kekasih telah tercipta suatu jarak yang membuat penyair khawatir dan takut bila perpisahan betul-betul terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat "the soft tremulous haze upon the hills-and we have missed each other."

Ages unborn-to find you where you are,  
My lonely one-and like a murmuring string,  
Faint with one music, endlessly repeat,

To you not even knowing I was yours,

Pada baris pertama yaitu pada leksem "Ages unborn" terdapat suatu penyimbolan. Kata "Ages" adalah usia perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan liku-likunya, sedangkan kata "unborn" dapat diartikan belum nampak dalam bentuk fisik. Lewat penggunaan leksem "ages unborn" dapatlah dibandingkan dengan perjalanan hidup yang seakan-akan belum nampak dirasakan dengan kata lain hidup terasa hambar karena berada dalam kesunyian. Kesunyian ini terjadi karena sang kekasih telah jauh dari pandangan sebagaimana tergambar pada baris-baris sebelumnya.

Kemudian bentuk simile dicantumkan di baris "my lonely one-and like a murmuring string, faint with one music". Kesendirian dan kesunyian penyair diibaratkan dengan bisikan tali gitar yang bunyinya redup atau sayup-sayup dengan satu permainan musik. Pada dasarnya gitar adalah alat untuk menghibur dengan bunyi yang harus jelas kedengarannya. Tapi bunyi yang sayup-sayup itu dapat terjadi karena alat penghibur itu (gitar) jauh berbunyi dan terasa ada daya tarik dari bunyi itu untuk mendekatkan diri padanya. Demikian pula suasana yang dialami penyair, saat berada dalam kesunyian karena sang kekasih sebagai sumber hiburan dan keceriaan hidup jauh dari pandangan sehingga bagaikan sebuah magnet ada suatu



keinginan untuk mendekat dan bertemu. Lewat persamaan ini, jelaslah bagaimana bentuk kesunyian yang dialami penyair. Selanjutnya dalam baris-baris simile itu, unsur personifikasi muncul pada leksem "A murmuring string". Tali gitar dianggap dapat berbisik sebagaimana bisikan yang dilakukan manusia, bisikan yang dapat membuat kita penasaran.

Bila leksem "ages unborn" itu menggambarkan kehidupan yang hambar karena berada dalam kesunyian, maka baris "My lonely one-and like a murmuring string, faint with one music" itu menggambarkan bagaimana bentuk dari kesunyian itu.

Her plaintive burden from the dolorous past  
 of dusty legend, her archaic woe-  
 telling of one upon a hopeless quest,  
 How, in the dark of time, he, lost his way.

Pada baris pertama, penyair menggunakan suatu metafora yaitu pada leksem "her plaintive burden". Kita bisa mengartikannya sebagai bentuk penderitaan yang terasa membebani. Kemudian pada leksem "dolorous past", penyair mencoba menghidupkan bagaimana masa lampau itu dapat menyakitkan dan membuat kesedihan dan itulah merupakan beban bagi si penyair. Jadi kalimat "Her plaintive burden from the dolorous past of dusty legend" menggambarkan kesedihan si penyair akibat adanya kenang-kenangan masa lampau yang





merupakan beban yang menyakitkan bila dikenang kembali. Jadi bila baris-baris sebelumnya membiarkan tanda-tanda perpisahan, maka pada baris pertama dan kedua baris di atas menggambarkan bahwa perpisahan itu terjadi yang kemudian menghadirkan kembali kenangan masa lampau yang menyedihkan dan membebaskan.

Selanjutnya bahwa kalimat "the dolorous past of dusty legend" merupakan bentuk metafora yang menggambarkan bagaimana cerita kelabu dimasa lampau. Leksem "dusty legend" itu sendiri merupakan bentuk metafora yang berusaha mengonkritkan keadaan. Kata "legend" bersifat abstrak dan mencoba dijelaskan penyair lewat kata "dusty". Kata "dusty" merupakan kumpulan debu-debu yang berwarna kelabu, sedang kelabu itu sendiri sering disimbolkan sebagai kesedihan. Dengan demikian kita akan mudah memahami bentuk kesedihan yang terdapat dalam cerita hidup penyair lewat pemahaman kita terhadap debu yang berwarna kelabu itu, artinya bahwa debu-debu itu adalah benda kotor dan tak bermanfaat serta bisa mendatangkan penyakit. Jadi leksem "dusty legend" merupakan pengandaian dari cerita-cerita yang tidak bermanfaat yang seharusnya tidak ada karena hanya membuat pikiran jadi sedih dan merana.

Pada baris terakhir, kita menemukan leksem

"the dark of time". Secara metaforis ini merupakan suatu perlambangan. Kata "the dark" dapat diartikan sebagai ketidakjelasan akan sesuatu dan kata "time" merupakan rentetan saat tertentu dalam kehidupan. Jadi leksem "the dark of time" merupakan simbol dari ketidakjelasan atau ketidakpastian dari perjalanan hidup. Ketidakjelasan atau ketidakpastian perjalanan hidup timbul karena penyair tak tahu lagi harus berbuat apa dalam hidupnya akibat perpisahan itu.

Secara keseluruhan di dalam puisi ini tergambar suatu bentuk penyelidikan yang panjang dari si penyair demi dapat bertemu dengan kekasihnya tetapi semuanya tidak membawa hasil. Di dalam puisi ini banyak sekali ditemukan metafora, personifikasi, simbol atau simile yang bersumber dari perjalanan kehidupan ataupun unsur-unsur yang terkait di dalamnya seperti pada leksem "ages unborn", "dolorous past", "dusty legend" ataupun "dark of time" dan maksud penyair menggunakan unsur-unsur itu sebagai sumber pembuatan metafora dalam menggambarkan sesuatu yang dialami manusia adalah karena unsur-unsur tersebut sangat selaras sebagai tempat peralihan perjalanan hidup penyair yang selalu dalam pencaharian walaupun sia-sia belaka.

### 3.2 ANALISIS METAFORA PADA PUISI " A PORTRAIT "

Kita tahu bahwa "a portrait" (potret) adalah sumber keindahan bagi kebanyakan orang. Pada saat kita memandangnya mungkin kita merasakan bahwa di dalam potret (portrait) itu tertera berbagai segmen yang menonjol untuk diperhatikan dan segmen-segmen itulah yang membangun keindahannya. Jika Wheelock menggunakan judul "a portrait" apa sebenarnya yang dimaksud dan untuk siapa dia memaparkannya? Untuk lebih memahaminya kita harus melihat pada baris-baris puisi itu. Ternyata judul "a portrait" merujuk kepada seorang wanita yang cantik dengan segala unsur-unsur keindahannya.

Eyes like the morning's when the sun  
looks out upon a world new won;

Sungguh indah penggunaan simile dalam kalimat "eyes like the morning's when the sun looks out upon a world new won". Untuk lebih jelasnya kita harus mengetahui apa yang timbul dalam imaji kita tentang suasana di pagi hari. Suasana pagi adalah suasana yang menyegarkan dan menimbulkan kesejukan serta kedamaian di hati. Begitulah mata seorang wanita menurut penggambaran penyair. Matanya itu memancarkan keindahan dan kesejukan bagi sejuknya suasana di pagi hari bagi siapa yang melihatnya. Dengan demikian

pikiran kita akan lebih terbuka dalam memahami mata seorang wanita lewat persamaan tadi.

Hal ini kemudian dilanjutkan dengan penggunaan personifikasi yang berbunyi "...when the sun looks out upon a world new won" dan ini sebagai penguat dari pernyataan simile sebelumnya. Artinya adalah bahwa suasana pagi yang dimaksud yaitu ketika sang surya yang diibaratkan manusia menatap bumi dengan segala bentuk kehidupan di atasnya. Kehidupan di atas bumi boleh bersuka hati karena mendapat kesegaran baru yang tidak pernah didapat sebelumnya, jadi ada perasaan telah memenangkan kehidupan karena mendapat suasana baru yang menyejukkan. Hal ini dapat terlihat pada bentuk metafora "a world new won".

Jadi dapatlah disimbolkan bahwa secara metaforis seluruh kalimat pada baris puisi itu diartikan sebagai mata seorang wanita yang memancarkan sinar kelembutan dan kesejukan dan bagi orang yang melihatnya dan menatapnya, ia seakan-akan hidup dalam dunia yang baru, serta dapat mengalahkan segala bentuk keindahan yang lain lewat pandangan kita terhadap keindahan mata itu.

Lips, gently parted, brave no less.  
 And firm, for all their gentleness,  
 Where love were proud to set his seal,  
 And hope sits laughing-strong to heal

Pada baris pertama di atas timbul lagi penggunaan metafora sinestetik di mana ada perubahan dari indra penglihatan ke indra perasaan yang menghasilkan leksem "lips, gently parted". Bila ditafsirkan secara realita, kelembutan hanya merujuk kepada apa yang dirasakan tetapi kelembutan tersebut dialihkan rujukannya kepada sesuatu yang bisa dilihat yaitu bibir yang terbelah. Pada baris ketiga, kita menemukan suatu bentuk personifikasi yaitu pada kalimat "where love were proud to set his seal". Di sini cinta dilukiskan dapat berbangga dan berbesar hati atas segala kelembutan yang dipunyai oleh bibir itu seolah-olah cinta adalah manusia yang dapat mengetahui kelebihan pada dirinya.

Penyajian bentuk personifikasi berlanjut pada baris terakhir lewat kalimat "and hope sits laughing-strong to heal". Di sini cinta punya harapan agar bibir itu dapat menampakkan suatu senyum yang penuh arti dan dengan kekuatan tersembunyi dapat menyembuhkan segala penderitaan ataupun menentramkan pikiran kita. Hal ini dimetaforakan pada leksem "laughing-strong to heal".

Jadi kalimat "eyes like the morning's when the sun looks out upon a world new won" dengan kalimat "lips, gently parted, brave no less" dan kalimat "where love were proud to set his seal, and hope sits

loughing-strong to heal" masing-masing menggambarkan segmen-segmen keindahan dan sumber kekuatan serta kebanggaan seorang wanita.

And swift to save a forehead wrought  
 For the high dream, the lonely thought,  
 To shelter them; and, over all,  
 The dark hair's shadowy coronal

Kalimat "and swift to save a forehead wrought" merupakan bentuk personifikasi di mana penyair mengandaikan cinta itu dapat menyelamatkan dan menjaga pikiran kita. Di sini kata "forehead" bukan hanya sekedar dari apa yang bisa terlihat tapi lebih daripada itu dahi (forehead) adalah tempat bersarang pikiran kita. Jadi leksem "a forehead wrought" merupakan perlambangan dari pikiran yang selalu dijejali dan ditempa dengan berbagai hal yang mungkin saja membuat kita jadi pusing.

Leksem "the high dream" pada baris berikutnya adalah suatu perlambangan yang dapat diartikan bahwa apa yang diidam-idamkan itu membuat penyair harus berpikir banyak dan seperti ditempa sebagaimana yang tergambar pada leksem "a forehead wrought" di baris sebelumnya.

Jadi leksem "a forehead wrought" dan leksem "the high dream" merupakan penggambaran dari banyaknya pikiran dan impian-impian dan diharapkan



dapat dijaga dan diselamatkan oleh cinta (love) dan kebanggaan cinta (love) itu bersumber dari kelembutan bibir seorang wanita.

Selanjutnya kita temukan lagi leksem "the lonely thought" yang dapat dimetaforakan sebagai orang yang sedang berpikir artinya bahwa saat berpikir perlu suasana yang sunyi dan tenang sehingga pikiran mungkin akan lebih terbuka dalam mencermati sesuatu. Dalam hal ini keindahan atau apa saja yang dimiliki oleh seorang wanita apakah itu matanya atau bibirnya perlu tetap dilindungi dengan penuh kehati-hatian. Hal ini dapat terlihat pada bentuk personifikasi "the lonely thought to shelter them". Jadi leksem "a forehead wrought" dan leksem "the high dream" berkaitan erat dengan leksem "the lonely thought" yaitu bahwa pikiran yang selalu dijejali dengan berbagai hal perlu ditenangkan sehingga punya kemampuan dalam melindungi sesuatu.

Puisi ini secara keseluruhan menceritakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki seorang wanita apakah itu bibirnya atau matanya dan dengan kelebihan-kelebihan itulah membuat wanita menjadi makhluk yang berharga dihadapan orang lain dan harus tetap dijaga. Unsur-unsur yang membangun keindahan dan kelebihan seorang wanita dimetaforakan dalam satu judul "a portrait". Maksudnya bahwa pada yang namanya



potret begitu banyak segmen-segmen yang dipunyai yang pantas bila diperbandingkan dengan seorang wanita. Potret mengandung unsur keindahan begitu juga wanita. Potret adalah benda berharga yang perlu perawatan demikian halnya seorang wanita.

### 3.3 ANALISIS METAFORA PADA PUISI " STORM WIND "

Jika kita mengamati puisi Wheelock yang berjudul "storm wind", ternyata kita dapat menyimpulkan bahwa puisi ini adalah simbol dari kenyataan yang dialami oleh si penyair. Angin (wind) adalah laksana suatu kekuatan yang memberondong diri si penyair, dengan kata lain bahwa judul "storm wind" adalah simbol yang namanya cinta dalam hal ini cinta yang hanya menimbulkan penderitaan yang begitu hebat.

Untuk lebih jelasnya bagaimana penggunaan metafora dalam puisi ini, di bawah ini akan dituliskan bait-baitnya.

You came-and like a stormy wind your love  
 Blew over the lone waters, and the sea  
 Of my heart's life was shaken violently,  
 And all the trembling waves began to move.

Pada baris pertama penyair menuliskan suatu simile lewat kalimat "you came-and like a stormy wind your love". Kedatangan sang kekasih bersama cintanya dipersamakan dengan badai angin. Dari pengalaman

kita, kita mungkin sepakat bahwa yang namanya angin disertai badai adalah suatu hal yang mengerikan karena bisa membawa penderitaan dan kerusakan yang sangat besar. Sekarang bila cinta laksana angin yang disertai badai, alangkah menderitanya si penyair. Cinta itu hanya membuat si penyair menderita dan tersiksa.

Lalu bagaimana bentuk dari "stormy wind" itu? Hal ini dijelaskan lewat kalimat "...like a stormy wind your love blew over the lone waters". Sebelumnya harus diketahui dulu metafora yang terdapat pada leksem "the lone waters". Dalam hal ini "the lone waters" menggambarkan ketenangan suasana di air dan air itu tidak beriak sedikitpun. Jadi saat badai angin berhembus di atas ketenangan air, maka bisa dibayangkan apa yang akan terjadi mengingat air adalah benda yang sangat peka terhadap segala bentuk perubahan. Air yang semula tenang akan berubah menjadi suatu riakkan yang berbahaya. Jadi begitulah perlambangan suasana yang dialami penyair lewat kalimat "you came-and like a stormy wind your love blew over the lone waters". Diri si penyair yang semula dalam ketenangan akan mengalami siksaan berat karena cinta sang kekasih itu begitu membahayakan dan menyakitkan. Dengan penggambaran cinta yang bersifat abstrak lewat penggunaan perbandingan mengenai hal-

hal yang bersifat konkrit tentang pengalaman kita akibat buruk yang timbulkan oleh badai, maka makin jelaslah pemahaman kita tentang bentuk penderitaan akibat cinta itu.

Pada baris "the sea of my heart's life shaken violently", kita menemukan suatu bentuk personifikasi. Penyair mengandaikan hatinya dapat bergetar atau bergolak sebagaimana layaknya air laut. Sementara itu leksem "the sea of my heart's life" menimbulkan metafora baru dimana bila dipikir secara logika air laut tidak akan mungkin ada di hati. Tapi memang begitulah kenyataannya, hati si penyair punya daya hidup yang memberi kekuatan pada dirinya dan kehidupan itu adalah ibarat air laut yang bersarang di hatinya. Air itulah yang kemudian berguncang dengan dahsyatnya saat cinta sang kekasih yang bagai badai itu datang melanda seperti yang tergambar dalam baris "you came-and like a stormy wind your love". Dalam hal ini air laut yang berguncang merupakan perbandingan dari suasana hati yang tidak tenang.

*note here*  
 /And cried their love out to the shore, and cast  
 Their love upon the shore-but you were gone!  
 Yet still that restless flood is roaring on,  
 Where once so brief a storm in fury passed

Untuk bait ini, kita menemukan kembali bentuk personifikasi yaitu pada baris "and cried their love

out to the shore, and cast their love upon the shore". Siapakah yang meneriakkan tangisan cintanya? Ternyata yang melakukan itu adalah laut dan ombaknya. Seperti telah dikatakan pada bait pertama bahwa kehidupan jiwa penyair tidak lain adalah kehidupan laut (the sea of my heart's life). Jadi penyair menyamakan dirinya dengan air laut. Maka yang dimaksud di sini adalah bahwa si penyair sendirilah yang meneriakkan tangisan cintanya yang penuh derita menuju pantai dan penyair pula yang berusaha membangun cintanya di atas pantai itu. Bila kita cermati secara mendalam, pantai (shore) ini pun bisa dikatakan sebagai simbol dari sang kekasih di mana laut dan gelombangnya dalam hal ini si penyair telah meneriakkan tangisan cintanya serta berusaha membangun cintanya di atas pantai dalam hal ini sang kekasih, tetapi apa yang terjadi sang kekasih malah pergi meninggalkannya.

Pada baris ketiga, kita menemukan suatu bentuk personifikasi yaitu pada kalimat "yet still that restless flood is roaring on". Penyair mengandaikan air bah atau banjir (flood) dapat berteriak. Sebelum memahami apa yang dimaksud dengan personifikasi itu, terlebih dahulu harus diketahui bentuk metafora dari leksem "restless flood". Di sini terdapat bentuk penginsanan terhadap kata "flood" di mana banjir atau

luapan air (flood) dianggap gelisah. Seperti diketahui pada baris sebelumnya, sang kekasih yang disimbolkan dengan pantai telah pergi meninggalkannya, jadi dapat dibayangkan jika laut (penyair) tidak punya pantai (sang kekasih) sebagai penahan gelombang (cinta si penyair) maka air itu pun jadi meluap dan mengalir ke mana-mana. Jadi leksem "the restless flood" secara metaforis merupakan suatu simbol dari perasaan si penyair yang gelisah dan tidak tahu mau disimpan di mana akibat tempat cinta dicurahkan tidak ada lagi. Jadi bentuk personifikasi "yet still that restless flood is roaring on" adalah simbol dari si penyair yang terus-menerus mengaduh.

Selanjutnya metafora muncul kembali pada kalimat "where once so brief a storm in fury passed". Hal ini dapat diartikan bahwa saat banjir itu datang dalam waktu yang sekejap dirasuki oleh badai yang menakutkan. Ini pun dapat dikatakan sebagai simbol bahwa saat sang penyair tidak punya tempat untuk mencurahkan cintanya, dalam sekejap cinta itu berubah jadi sesuatu yang menakutkan dan menggelisahkan.

And still, from the calm heaven of my mind,  
 My thought, like a great hawk on lonely wing,  
 Watches those waters laboring, laboring,  
 In troubled multitude, broken and blind.

Pada baris pertama bait terakhir ini, penyair

memunculkan lagi suatu bentuk metafora yaitu pada leksem "the calm heaven of my mind". Hal ini dapat dibagi menjadi dua metafora yaitu leksem "heaven of my mind" dan leksem "the calm heaven". Kita yakin bahwa surga (Heaven) adalah tempat manusia menghabiskan hidupnya dengan tenang serta merupakan tempat yang membahagiakan dan dengan penggunaan leksem "the heaven of my mind" penyair berusaha menjelaskan bahwa pikirannya diakhiri dengan ketenangan dan kebahagiaan bagaikan tenangnya dan bahagiannya kehidupan akhir di surga. Sementara itu leksem "the calm heaven" merupakan bentuk perlambangan bahwa suasana itu betul-betul membahagiakan karena di sekitarpun tidak terdengar bunyi riuh rendah. Pada baris berikutnya, kita menemukan lagi bentuk simile yaitu pada kalimat "my thought like a great hawk on lonely wing watches those waters laboring, laboring". Pikiran penyair disamakan dengan seekor burung elang yang besar dengan kepakannya yang tidak bersuara. Untuk memahami arti simile ini, sebelumnya perlu diketahui dulu tentang leksem "lonely wing". Leksem ini merupakan personifikasi yang berusaha menginsankan suatu hal yaitu pada kata "wing". Maksud dari personifikasi tersebut adalah bahwa kepakannya dari si burung elang itu tidak terdengar lagi. Si burung itu seolah-olah



menjadi tersisih karena salah satu bentuk kebanggaannya yaitu lewat kepakan sayapnya tidak punya arti apa-apa lagi. Dengan demikian bentuk simile ini dapat diperbandingkan dengan pikiran si penyair yang merasa tersisih dari lingkungannya karena cinta yang dulu dibangga-banggakan tidak ada lagi.

Pada baris ketiga, kita melihat suatu bentuk personifikasi lewat kalimat "my thought,...watches those waters laboring, laboring". Pikiran si penyair seolah-olah dapat melihat air yang bergerak. Lalu apa yang dimaksud dengan leksem "those waters laboring, laboring" ini? Sebagaimana dikatakan pada bait pertama bahwa laut kehidupan tertera dalam hati si penyair dan jika dihubungkan dengan bait ketiga pada leksem "waters laboring, laboring", itu melambangkan suasana air (laut) di hati yang tidak tenang akibat badai yang kemudian menimbulkan gelombang air di dalam hati. Jadi kesimpulan dari kalimat yang berbentuk personifikasi itu adalah pikiran penyair melihat dan merasakan ketidaktenangan hatinya.

Pada baris terakhir terdapat leksem "broken and blind" yang mana kata itu merujuk ke air (laut). Penggunaan metafora ini berarti bahwa air yang bergerak-gerak itu menjadi hancur hingga tidak ada lagi riakan yang terlihat. Ini menyimbolkan bahwa



suasana hati si penyair yang diliputi banyak kesusahan, tiba-tiba perasaannya tidak menyenangkan itu jadi seolah-olah berantakan dan tidak terlihat lagi suatu kesusahan. Segala penderitaan-ini berakhir karena penyair menghadapinya dengan pikiran yang tenang.

Secara keseluruhan puisi "storm wind" menggambarkan bagaimana perasaan penyair yang begitu merana dengan memanfaatkan seluruh aspek-aspek yang berhubungan dengan laut sebagai sarana pengungkapan. Ini jelas terlihat mulai dari leksem "storm wind", "the lone water", "the sea of my heart's life", "wave", "the shore", "the restless flood", dan "a great hawk". Maksud penggunaan leksem-leksem tersebut adalah karena hampir semuanya punya keselarasan dalam menampilkan keadaan jiwa si penyair atau dengan kata lain bahwa struktur kehidupan laut dengan segala akibat-akibatnya apakah itu berupa malapetaka, merupakan pula penggambaran perasaan penyair yang memanfaatkan segala bentuk kehidupan laut sebagai peralihan dari suasana hatinya. Itulah sebabnya mengapa banyak ditemukan metafora dalam puisi ini.

### 3.4 ANALISIS METAFORA PADA PUISI " APRIL RAIN "

"April Rain" adalah salah satu judul puisi Wheelock yang menceritakan tentang kerinduan penyair akan kekasihnya. Judul "april rain" dapat dianggap sebagai suatu simbol dari suasana hati si penyair. Maksudnya adalah bahwa saat penyair dilanda kerinduan maka pada saat hujan turun di bulan april, hujan dan bulan itu dianggap sebagai sesuatu yang dapat menenangkan suasana hati si penyair. Jadi judul "april rain" dapat disimbolkan dari suatu keadaan di mana penyair merasakan suatu kerinduan dan ketenangan hati.

Nightlong, full of tired longing,  
Sick for sleep, I tossed in vain,  
But the thought of you, toward morning,  
Soothed away the tired pain.

Pada baris pertama puisi di atas, kita melihat suatu penggunaan metafora yaitu pada leksem "full of tired longing." Kerinduan adalah sesuatu yang abstrak tapi justru kerinduan itu seolah-olah dapat melelahkan. Mengapa penyair mengatakan "tired longing"? Karena orang yang rindu itu biasanya menyebabkan orang banyak berpikir dan berpikir adalah suatu aktivitas manusia, jadi tentu secara rasio dapat menyebabkan suatu kelelahan. Kelelahan itu mungkin secara fisik ataupun otaknya yang tidak

mampu lagi memikirkan apa-apa.

Pada baris ketiga dan keempat, kita menemukan lagi bentuk penginsanan yaitu pada kalimat "but the thought of you, toward morning, soothed away the tired pain." Pikiran pada seseorang dianggap dapat mengurangi rasa derita padahal bila dipikir secara logika yang dapat mengurangi rasa derita hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Kemudian kita akan melihat kembali suatu bentuk personifikasi pada leksem "the tired pain." Rasa sakit itu bersifat melelahkan. Orang yang lelah terlihat tidak mampu bergerak. Demikianlah orang yang sakit di mana terasa hilang kekuatannya untuk bergerak.

Lalu apa hubungannya antara leksem "the tired longing" dengan kalimat "the thought of you, toward morning, soothed away the tired pain"? Ini bisa dilihat bahwa kerinduan yang melelahkan itu ternyata ada manfaatnya yaitu bahwa saat penyair dalam kerinduan memikirkan sang kekasih maka kelelahan yang bisa menyakitkan jadi hilang.

The warm April rain was falling,  
The first bird-notes woke again,  
And the thought of you came falling  
Gently on my heart like rain

Baris-baris pada puisi di atas semuanya menggunakan metafora. Pada baris pertama terlihat bagaimana unsur metafora sinestetik digunakan yaitu pada leksem "the warm April rain." Di sini terjadi pergeseran dari apa yang terlihat (rain) menjadi sesuatu yang dapat dirasakan (warm).

Di baris kedua pada kalimat "the bird-notes woke again", penyair memunculkan bentuk personifikasi. Nyanyian burung dapat menyadarkan atau membangunkan si penyair. Menyadarkan di sini dalam arti bahwa lewat nyanyian burung itu, bangkit dan hadir kembali ingatan penyair akan kekasihnya sebagaimana yang tercermin pada baris ketiga berupa bentuk personifikasi yaitu "and the thought of you came falling." Jadi secara tak langsung antara nyanyian burung dengan kekasihnya punya benang-benang penghubung secara khusus. Mereka mungkin punya kenangan yang istimewa yang bisa dimetaforakan dengan nyanyian burung.

Bila pada bait pertama membicarakan tentang kerinduan sang penyair maka pada bait kedua menjelaskan pada saat-saat mana kerinduan itu terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "the warm April rain was falling, the first bird-notes woke again and the thought of you came falling".

Lalu bagaimana bentuk dari kerinduan dan

pikiran si penyair akan kekasihnya? Hal ini dijelaskan lewat bentuk simile yang berbunyi "the thought of you came gently on my heart like rain". Unsur persamaan yang terkandung di antara kalimat "the thought of you came falling" dengan kata "rain" adalah pada kata "gently" (kelembutannya). Di sini jelas terlihat bagaimana si penyair berusaha mengonkritkan bentuk ingatannya tersebut. Bentuk ingatan yang semula abstrak dan sulit dibayangkan akhirnya menjadi konkrit karena benda yang dijadikan pembandingnya dapat kita hayati dan kita saksikan. Bagaimana bayangan kita tentang hujan? Mungkin kita semua sepakat bahwa pada saat kita menderita kepanasan lalu kemudian hujan turun, maka dapat kita rasakan suatu kehangatan dan kelembutan. Begitulah hangatnya dan lembutnya perasaan sang penyair di saat memikirkan kekasihnya.

Till that soft rain made me sleepy  
 Till soft sleep had healed my pain  
 And I dream that I was lying  
 At your very heart again.

Pada baris pertama bait di atas, kita menemukan suatu metafora sinestetik dan satu bentuk personifikasi. Bentuk metafora pada kalimat "till that soft rain made me sleepy" dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu leksem "soft rain" yang merupakan

metafora sinestetik dan kalimat "till that...rain made me sleepy" merupakan bentuk personifikasi. Leksem "soft rain" merupakan peralihan dari indra penglihatan (rain) ke indra perasa (soft). Hujan dikatakan lembut, artinya hujan itu terasa menyenangkan karena bunyinya mungkin tidak terlalu keras. Kemudian pada kalimat yang mengandung unsur personifikasi itu, kita dapat merasakan bagaimana hangatnya dan lembutnya hujan itu sampai-sampai si penyair menjadi terlena.

Kemudian pada baris berikutnya kita mendapatkan kalimat "till soft sleep had healed my pain." Kalimat ini pun secara metaforis dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu leksem "soft sleep" yang merupakan metafora sinestetik. Tidurnya si penyair terasa lembut artinya si penyair tidur dalam kehangatan. Bentuk lain yang bisa di lihat dari kalimat di atas adalah bentuk personifikasi lewat kalimat "till...sleep had healed my pain." Dalam kehangatan dan ketenangan tidurnya, si penyair merasa hal itu dapat menyembuhkan penderitaannya. Jadi penyair mengibaratkan tidurnya dengan manusia yang dapat menyembuhkan.

Antara kalimat "till that soft rain made me sleepy" dan kalimat "till soft sleep had healed my pain" dengan bait kedua punya keterkaitan artinya



bahwa kelembutan hujan yang merupakan pengonkritan dari bentuk pikiran penyair kepada kekasihnya, telah membuat tidur si penyair menjadi tenang dan berada dalam suasana kehangatan dan akibat selanjutnya adalah rasa sakit pun hilang.

Kemudian pada dua baris terakhir kita melihat suatu bentuk metafora yaitu pada kalimat "and I dreamt that I was lying at your heart again." Kata "heart" adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia dan dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan) dan sebagainya. Jadi kalimat ini menyiratkan bahwa lewat pembaringan yang dapat dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan, penyair bisa merasakan perasaan sang kekasih lewat hatinya walaupun dia jauh dari pandangan. Jadi baris kalimat "and I dream that I was lying at your heart again" merupakan penjabar bahwa betapa bahagianya kini si penyair karena disamping tidur dalam kehangatan sampai-sampai penderitaannya menjadi sembuh ditambah lagi dengan mimpinya berbaring di hati sang kekasih.

Puisi ini secara keseluruhan menceritakan kerinduan si penyair pada kekasihnya, kerinduan yang membahagiakan dan menyembuhkan penderitaan serta kerinduan yang disertai mimpi-mimpi yang indah.





With a low sound, with a soft low sound of the  
sea

Baris pertama puisi di atas menampilkan dua bentuk metafora sinestetik yaitu "dark sound of the sea", dan "soft shadow of the sea." Di dalam leksem ini kita melihat pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Pada leksem "dark sound of the sea", penyair membuat suatu persamaan kualitas dari bunyi tertentu yang bisa didengar dengan jenis warna tertentu. Gelap (dark) adalah bisa diselaraskan dengan ketidakjelasan. Kemudian pada leksem "soft shadow of the sea" terjadi pengalihan dari kualitas suatu bayangan tertentu yang bisa dilihat dengan apa yang bisa dirasakan. Hal ini dapat diartikan bahwa bayangan laut tidak terlalu nampak.

Pada baris kedua, leksem "blurred dunes" merupakan leksem yang bersifat metaforis sebab penyair menghubungkan dua aspek indra. Bukit-bukit pasir sebagai benda konkrit di sini dapat diartikan sebagai bukit-bukit pasir yang tidak jelas terlihat.

Hubungan antara leksem-leksem "dark sound of the sea" dan "soft shadow of the sea" dengan leksem "blurred dunes" adalah bahwa ketiga leksem tersebut menggambarkan kesamar-samaran atau ketidakjelasan akan sesuatu apakah itu berupa suara, bayangan ataupun bukit-bukit pasir.

Pada baris ketiga, unsur metafora dipakaikan untuk leksem "sharply memory." Kenangan adalah benda abstrak dan mencoba dikonkritkan lewat kata "sharply" (tajam). Sesuatu yang tajam sering membahayakan dan dapat menyakitkan dan dengan penggunaan leksem "sharply memory" yang merupakan metafora pengonkritan maka bentuk kenangan yang semula abstrak akan mudah dipahami bagaimana bentuk dari kenangan yang tajam itu lewat perbandingan kepada sesuatu yang konkrit berupa sesuatu yang tajam. Ini bisa ditafsirkan bahwa leksem "sharply memory" berarti kenangan yang sangat menyakitkan.

Jika leksem-leksem yang bersifat metaforis dibaris pertama dan kedua bait pertama menyimbolkan suasana yang tidak jelas, samar-samar ataupun suram maka leksem "sharply memory" adalah bahwa suasana yang tidak jelas atau kesuraman itu terjadi akibat adanya kenangan yang menyakitkan yang masuk kembali di pikiran si penyair.

Sebagai kelanjutan dari leksem "sharply memory", penyair menggunakan suatu bentuk personifikasi yang bisa terlihat dalam kalimat "...sharply memory brings it all back your step, your face." Kenangan yang menyakitkan itu diibaratkan manusia yang dapat membawa segala sesuatu pada si penyair, apakah itu langkah, suara ataupun wajah sang



Rekasih.

Selanjutnya kita mendapatkan lagi metafora sinestetik yaitu pada leksem "a low sound" dan leksem "a soft low sound of the sea." Terjadi lagi perpaduan antara apa yang bisa didengar dengan apa yang bisa dilihat. Ini bisa diartikan bahwa suara itu tidak terlalu kedengaran. Leksem-leksem tersebut menggambarkan suasana yang tidak seindah dulu lagi karena laut yang sering menyimbolkan romantismenya suasana dengan riakan gelombangnya kini seolah-olah tidak bersuara dan sangat sesuai dengan penggambaran pada ketiga leksem yang bersifat metaforis dibaris pertama dan ketiga pada bait pertama.

Vast odor of the sea, soft shuffle of the sea  
Along waste shores-what memory shall assuage  
The heart burdened with many a memory,  
The heart of youth, wiser now in age  
And lost to itself!. O love no more to be,  
First love, young love, wild love, come back  
to me  
With a low sound, with a soft low sound of  
the sea

pada baris pertama bait di atas kita akan melihat suatu metafora sinestetik lewat kalimat "vast odor of the sea, soft shuffle of the sea." Leksem "vast odor of the sea" dapat di bagi jadi dua metafora yaitu leksem "vast odor" dan leksem "odor of the sea." Pada leksem "vast odor" terjadi peralihan dari indra penciuman (odor) ke indra penglihatan

(vast). Ini dapat diartikan bahwa bau-bauan itu sungguh banyak dirasakan oleh hidung. Selanjutnya leksem "odor of the sea" terjadi peralihan dari apa yang bisa dilihat (sea) yang kemudian dialihkan menjadi sesuatu yang bisa "diciium (odor). Pada leksem "soft shuffle" terjadi peralihan dari apa yang bisa dilihat (shuffle) menjadi bisa dirasakan (soft). Ini dapat diartikan bahwa guncangan-guncangan air laut itu tak terlalu dirasakan.

Leksem "waste shores" dapat dianggap simbol yang bersifat metaforis artinya lewat kata itu, penyair berusaha mengonkritkan keadaan yang sebenarnya. Jadi leksem "waste shores" punya simbol-simbol yang bersifat pribadi. Penyair mungkin punya cerita-cerita yang manis yang tercipta di atas pantai tapi cerita-cerita yang manis itu telah berlalu dan terbang, maka terciptalah leksem "waste shores".

Lanjut dari baris di atas, penyair memunculkan suatu bentuk personifikasi yaitu pada kalimat "what memory shall assuage". Penyair menginginkan agar "memory" dapat menyembuhkan atau mengakhiri penderitaan seolah-olah "memory" itu adalah manusia yang mampu berbuat sesuatu.

Pada baris kalimat "the heart burdened with many a memory" penyair menggunakan bentuk personifikasi. Kenangan adalah benda abstrak tetapi

bertindak sebagai objek bernyawa yang dapat memberi beban.

Antara leksem "waste shores" dengan bentuk personifikasi "the heart burdened with many a memory" punya keterkaitan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa leksem "waste shores" merupakan simbol dari suatu cerita dan suasana yang manis di atas pantai tetapi cerita-cerita dan suasana itu yang berupa "vast odor of the sea, soft shuffle of the sea" telah berlalu dan terbang dan kaitannya dengan bentuk personifikasi tersebut adalah bahwa cerita-cerita yang manis yang telah berlalu itulah yang merupakan kenangan yang membebani hati si penyair. Tapi penyair mengharap agar ada suatu kenangan yang dapat menyembuhkan dan mengakhiri penderitaan yang terasa membebani. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat "what memory shall assuage the heart burdened with many a memory".

"The heart of youth" secara metaforis dapat menimbulkan perbandingan. Kata "the heart" adalah pusat dari segala perasaan manusia. Di sini kata "heart" disimbolkan sebagai bentuk perasaan emosi ataupun semangat. Sedangkan kata "youth" adalah suatu masa dalam kehidupan manusia yang mana dalam hal ini bisa diartikan sebagai lambang semangat atau kesegaran. Dengan demikian leksem "the heart of



"youth" dapat dibandingkan sebagai bentuk perasaan yang masih segar dan penuh semangat. Sebagai kelanjutan dari baris ini, kita mendapatkan kalimat "the heart of youth grown wiser now in age". Kalimat ini merupakan bentuk penginsanan yang mengandaikan hati dapat tumbuh dan berbuat bijaksana. Dalam hal ini dapat ditafsirkan bahwa penyair sekarang akan lebih bijaksana dan penuh pikiran dalam menjalani sesuatu. Penyair tidak akan patah semangat walau derita melanda dirinya.

Jika pada kalimat "the heart burdened with many a memory" menggambarkan kenangan yang terasa membebankan, maka bentuk personifikasi "the heart of youth grown wiser now in age", penyair akan menghadapi beban itu dengan hati yang bersemangat dan lebih bijaksana.

Pada baris "first love, young love, wild love, come back to me", penyair menggunakan bentuk-bentuk metafora pengonkritan serta satu bentuk personifikasi. Leksem "young love" dan leksem "wild love" mengandung pengalihan dari suatu benda abstrak (love) dan berusaha dikonkritkan dengan kata "young" dan "wild". Kata "young" dan "wild" hanya bisa diterapkan pada benda konkrit misalnya pada manusia dan jelas dapat kita saksikan bagaimana manusia yang muda dan kejam atau ganas. Tetapi lewat perbandingan-



perbandingan tertentu ini, maka akan menciptakan suatu suasana baru. Kata "young" dapat berarti masih segar-segarinya atau bisa pula diartikan belum berpengalaman. Dengan penggunaan leksem "young love" kita dapat mengerti sebagai bentuk perasaan cinta yang masih segar-segarinya dan sedang bersemi. Selanjutnya kata "wild" dapat berarti keganasan, sumber ketakutan atau sesuatu yang menyakitkan. Perlambangan ini berdasar dari pengalaman keseharian kita. Jadi alangkah menderitanya penyair saat dia mengatakan cinta dengan cinta yang ganas dan menyakitkan seperti yang tertulis pada leksem "wild love". Sebagai bagian dari kalimat ini, penyair memunculkan suatu bentuk personifikasi. Penyair menganggap cinta itu dapat bergerak sehingga disuruh kembali. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat "first love, young love, wild love, came back to me".

Leksem-leksem "first love, young love, wild love" merupakan perjalanan cinta yang dialami penyair yang berakhir dengan penderitaan. Tapi walaupun semua perjalanan cinta itu kembali hadir dipikiran si penyair, si penyair akan tetap bersemangat dan akan menjadi lebih bijaksana sebagai mana yang tergambar pada kalimat "the heart of youth grown wiser now in age".

Puisi "return in age" menceritakan penderitaan

yang dialami penyair disebabkan munculnya kembali kenangan-kenangan asmara yang pernah terjadi padanya. Penyair banyak memunculkan metafora sinestetik dalam menghadirkan suatu kenyataan, contohnya pada leksem-leksem "dark sound of the sea", "vast color", "...odor of the sea", "soft suffle of the sea", "a low sound" dan "a soft low sound of the sea". Maksud penyair memunculkan demikian karena indra-indra yang dimiliki manusia dapat memperjelas pemahaman kita akan suatu keadaan lewat pengalihan keaspek indra yang lain.

### 3.6 ANALISIS MERTAFORA PADA PUISI " SONGS "

Mengamati judul puisi di atas akan dapat menimbulkan suatu pertanyaan apa dan bagaimana sebenarnya puisi "songs" itu dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya nyanyian adalah alat penghibur yang dekat dengan perjalanan manusia di muka bumi. Mungkin hidup akan terasa hambar tanpa kehadiran nyanyian (songs). Bagi penyair, penggunaan judul "songs" merupakan suatu perlambangan bahwa nyanyian adalah sumber kekuatan hidup yang dapat menembus segala yang ada.

Untuk memperjelas bagaimana makna yang terkandung dalam judul puisi tersebut, dapat dilihat dengan penerapan berbagai bentuk metafora dalam penyajiannya.

Lift your arms to the star  
 And given an immortal shout  
 Not all the walls of darkness  
 Can put your beauty out.

Pada baris pertama bait di atas, penyair menggunakan bentuk metafora pengonkritan yaitu pada kata "your arms". Ini merupakan metafora yang mengalihkan dari bentuk abstrak menjadi konkrit. Secara logika nyanyian tidak dapat dilihat disebabkan oleh keabstrakannya. Nyanyian hanya dapat dinikmati kemerduannya. Sebelumnya harus diketahui bahwa kata ganti "yours" merujuk kepada "songs". Jadi kata "arms" yang dimaksud di sini adalah "arms" (lengan) pada "songs" (nyanyian). "Arms" adalah bagian dari tubuh manusia yang jelas terlihat dan dengan lengan itulah manusia dapat menjangkau sesuatu, mungkin dengan cara mengulurkan lengannya itu. Jadi lewat perbandingan kepada apa yang bisa terlihat maka kata "arms" pada nyanyian menjadi lebih jelas dimengerti oleh akal pikiran kita. Kemudian bentuk personifikasi muncul pada kalimat "lift your arms to the star". "Songs" (nyanyian) diandaikan dengan manusia yang dapat mengangkat lengannya.

Seterusnya unsur metafora muncul lagi pada leksem "an immortal shout". Ini merupakan bentuk personifikasi yang mengandaikan bahwa nyanyian itu

dapat berteriak dengan sendiri. Hal ini akan menyebabkan kita dapat merasakan bagaimana kekuatan sebuah nyanyian tergambar jelas dalam mata batin dan angan-angan kita. Suatu teriakan yang abadi dan tak henti-hentinya serta meneriakkan segala sesuatu untuk kehidupan.

Bentuk personifikasi "lift your arms to the star" dan "given an immortal shout" masing-masing menggambarkan dan menyimbolkan kelebihan-kelebihan dan kekuatan yang dimiliki sebuah lagu.

"The wells of darkness" pada baris ketiga merupakan bentuk metafora yang dapat kita temukan. Ini merupakan bentuk pengonkritan terhadap sesuatu yang abstrak. Kata "wells" jelas terlihat oleh mata sedang kata "darkness" adalah sesuatu yang abstrak. Jelaslah bagi kita bentuk "darkness" itu dengan pengasosiasianya terhadap hal lain berupa "wells". Sumur (wells) dalam pikiran kita dapat berarti sesuatu yang berbahaya dan susah dimasuki. Begitulah penggambaran sesuatu yang gelap yang sering dimetaforakan sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak pantas atau susah untuk ditembus. Tapi lewat kalimat "not all the wells of darkness can put your beauty out", kita dapat mengatakan bahwa keindahan dan kemerdekaan sebuah lagu tidak mungkin tertampik dalam keadaan seperti itu.

Hubungannya dengan baris pertama dan kedua bait pertama adalah jika bentuk personifikasi "lift your arms to the star" dan "and given an immortal shout" menyiratkan kekuatan dan kelebihan sebuah lagu maka dengan kekuatan dan kelebihan itu segala sesuatunya bisa ditembus bagaimana pun susahya dan kelamnya suasana sebagaimana yang tergambar lewat kalimat berbentuk personifikasi "not all the wells of darkness can put your beauty out".

You are armed with love, with love,  
 Nor all the powers of fate  
 Avail to do you harm-  
 Nor all the hands of hate

Pada baris pertama bait kedua di atas, bentuk pengungkapan secara metaforis dituliskan yaitu "your are armed with love, with love". Nyanyian diandaikan punya senjata berupa cinta. Senjata adalah pelindung sekaligus sarana yang cukup efisien dalam menaklukkan sesuatu. Begitulah nyanyian yang punya senjata berupa cinta yang akan mempermudah dirinya dalam memasuki dan mendapatkan suatu keadaan. Seperti itulah penggambaran yang metaforis dan dengan penggambaran seperti itu, sesuatu yang semula abstrak dan sulit untuk ditangkap oleh dunia indrawi kita akan menjadi jelas dalam pembayangan. Jika pada bait pertama menggambarkan kelebihan, dan kekuatan sebuah lagu

lewat tangan dan teriakannya maka kelebihan dan kekuatan itu lebih diperjelas lagi lewat pengungkapan secara metaforis "your are armed with love, with love,".

Pada leksem "the powers of fate" kita bisa melihatnya sebagai suatu metafora yang berusaha mengonkritkan benda abstrak. Walaupun kata "the powers" merupakan kata benda abstrak tetapi jelas kita dapat saksikan bagaimana pengaruh dari bentuk kekuatan itu. Kita bisa melihat kekuatan pada manusia atau pada binatang dalam bekerja dan sebagainya. Kekuatan ini dapat dianggap sebagai kemampuan seseorang atau binatang dan dapat jelas terlihat efek dari mempunya mereka itu misalnya barang yang berat bisa diangkat karena suatu kekuatan. Kemudian orang biasanya mengatakan bahwa hidup jangan diserahkan kepada nasib (fate) artinya jangan berputus asa. Jadi janganlah lagu itu dinaungi oleh kekuatan nasib sebagaimana yang terpapar dalam kalimat "you armed with love, with love nor all the powers of love". Dengan membandingkan bentuk kekuatan pada mahluk hidup maka pemahaman kita terhadap metafora "the powers of fate" menjadi jelas dan dapat diterima oleh akal pikiran kita. Baris ketiga masih merupakan bentuk metafora yang menjelaskan kekuatan sebuah lagu itu. Kalimat "avail to do you harm" merupakan suatu



bentuk personifikasi yang menganggap bahwa lagu atau nyanyian itu dapat menyelesaikan segala persoalan dan menyembuhkan berbagai penyakit, memperbaiki segala kerusakan atau secara ringkas dapat dikatakan segala sesuatunya serahkan saja pada lagu.

Jadi keempat baris di bait kedua itu dapat dihubung-hubungkan dengan suatu kesimpulan bahwa sebuah lagu haruslah punya kekuatan berupa cinta sebab dengan cinta, lagu bisa menyelesaikan persoalan. Artinya persoalan itu harus dilihat dengan pikiran yang arif yang diresapi oleh nilai-nilai cinta dan kasih sayang. Jadi janganlah lagu itu diserahkan kepada nasib karena bila sudah mengalah pada nasib berarti sudah berputus asa. Dan juga janganlah lagu dikuasai oleh nilai-nilai dan tangan-tangan kebencian karena kebencian adalah hal yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "avail to do you harm-nor all the hands of hate."

Leksem "the hands of hate" merupakan metafora pengonkritan. "The hands" adalah unsur tubuh manusia yang nyata terlihat. Tangan (hands) merupakan salah satu sumber kekuatan dan dengan tanganlah kita bekerja serta dapat menguasai sesuatu. Jadi lewat leksem "the hands of hate" penyair berusaha mengonkritkan kata "hate" yang merupakan kata benda abstrak. Kata "hate" pengertiannya tidak baik,



makanya penyair mengatakan bahwa janganlah tangan-tangan yang menggenggam kebencian dijadikan alat untuk menjawab sesuatu. Maka jelaslah bagi kita metafora "the hands of hate" dan akibat-akibat yang timbul bila segala sesuatu harus diserahkan padanya.

What of good and evil  
 Hell and heaven above-  
 Trample them with love!  
 Ride over them with love

Kata "hell and heaven" secara metaforis merupakan simbol dari dua keadaan. Kata "hell" merupakan suatu simbol dari kejahatan dan kata "heaven" merupakan suatu simbol dari kebaikan. Pada dua baris terakhir kita menemukan bentuk personifikasi dengan mengatakan "trample them with love/ride over them with love." Penyair mengatakan bahwa kebaikan dan kejahatan serta surga dan neraka harus di pijaki dan dikendalikan oleh cinta. Jadi cinta itu dianggap dapat berpijak dan mengendalikan sesuatu sebagaimana layaknya manusia.

Secara keseluruhan, bait ketiga ini masih punya hubungan dengan bait kedua. Bila pada bait kedua menggambarkan bagaimana lagu itu punya kekuatan berupa cinta, maka pada bait ketiga penyair menyatakan fungsi kekuatan sebuah lagu yaitu agar kekuatan cinta sebuah lagu dapat memijaki dan

mengendalikan segala sesuatu apakah itu kebaikan atau kejahatan.

I roamed, in the gray evening, over field and hill  
 Above me the pale clouds were restless  
 And when the day was gone and all the fields <sup>wanderers</sup>  
 were still,  
 The thought of you was like a thousand stars

Pada baris pertama, kita menemukan suatu metafora sinestetik yaitu pada leksem "the gray evening". Di dalam metafora ini kita merasakan peralihan dari indra perasa ke indra penglihatan. Kata "the evening" adalah sesuatu yang bisa dirasakan tetapi apa yang dirasakan itu dikatakan punya warna (gray). Maksud dari penggunaan metafora seperti ini adalah bahwa malam itu merupakan malam yang menyedihkan bagi si penyair sebagaimana simbol dari warna abu-abu (gray) yang melambangkan suasana kelabu atau suasana duka. Hubungan dengan bait-bait sebelumnya ialah bila pada bait sebelumnya penyair menceritakan kekuatan sebuah lagu maka lagu itu dianggap sebagai sang kekasih tapi punya kekuatan daya tarik sehingga penyair berusaha mencarinya. Hal ini terlihat dalam kalimat "I roamed, in the gray evening, over field and hill."

Pada baris kedua, penyair menggunakan suatu bentuk perbandingan antara dua hal yang konkrit.

Leksem "the pale clouds" dan leksem "the reastless wanderers" disamakan pengertiannya dan harus dicari apa yang menjadi aspek kesamaannya. Leksem "the pale clouds" menggambarkan bagaimana awan itu yang selalu bergerak ke sana ke mari dengan warnanya yang putih, dalam hal ini dapat disamakan dengan leksem "the reastless wanderers" artinya seorang pengembara yang selalu berjalan dan tidak pernah istirahat hingga menimbulkan rasa letih dan lesu pada dirinya yang dapat dilihat dari wajahnya yang pucat pasi. Dengan demikian maka ditemukanlah aspek kesamaan diantara dua leksem itu. Hubungan dengan leksem "the gray evening" ialah jika leksem itu melambangkan suasana duka dan memilukan maka pada perbandingan "the pale clouds were restless wanderers" merupakan penggambaran bagaimana penyair sampai merasa bersedih. dia rupanya adalah menjadi seorang pengembara sekarang yang tidak pernah istirahat demi dapat bertemu dengan kekasihnya.

Kalimat "the fields were still" adalah bentuk personifikasi yang mengandaikan bahwa tanah lapang /daratan dapat berdiam diri. Kata "field" menggambarkan suatu bidang yang luas. Jadi dapat dibayangkan di atas tanah yang luas itu tidak ada kedengaran apa-apa, yang ada hanya kesunyian yang mencekam. Hubungan dengan baris sebelumnya ialah

bahwa kalimat "the fields were still" merupakan penjelasan makin makin sedihnya si penyair sebab tanah yang dijalani pun tidak mengeluarkan bunyi apa-apa. Jadi si penyair merasa tambah sepi dan terasing.

Pada baris terakhir, bentuk simile yang dimunculkan lewat kalimat "the thought of you was like thousand stars." Pikirannya terhadap sang kekasih diibaratkan dengan beribu-ribu bintang. Pikiran penyair mencoba dinyatakan dengan dialihkan pengertiannya pada apa yang bisa dilihat yaitu bintang. Begitu banyak bintang dilangit seolah-olah memberi harapan bagi kita akan adanya kebahagiaan dan kedamaian. Tapi bintang itu terlalu jauh untuk dijangkau dan hanya bisa menatapnya. Begitulah sang kekasih yang selalu hadir dalam pikiran tapi jauh dari si penyair dan kala memikirkan sang kekasih, penyair berharap kekasih akan datang membawa kedamaian dan kebahagiaan. Hubungan antara bentuk personifikasi "the fields were still" dengan bentuk simile tersebut adalah bahwa bentuk simile "the thought of you was like a thousand stars." Merupakan akibat dari betapa sunyinya suasana. Saat penyair berada di daratan yang luas dan sunyi maka pada saat itu tidak ada satupun yang terlihat dan terdengar kecuali beribu-ribu bintang dilangit. Maka penyair memetaforakan pikirannya pada sang kekasih dengan

beribu-ribu bintang dilangit.

Apa yang bisa dirasakan dari metafora-metafora yang terkandung di dalam puisi ini adalah bahwa lagu atau nyanyian sungguh banyak mempunyai aspek yang bisa mewakili kehidupan manusia. Lagu (songs) adalah simbol dari daya hidup yang akan selalu ada tak peduli ada di mana. Daya hidup yang diresapi nilai-nilai cinta yang punya kekuatan lebih. Pun dikala sang kekasih sedang mendendangkannya jauh dari pandangan. Oleh sebab itulah mengapa penyair menggunakan judul puisinya "songs" dengan berbagai aspek metafora di dalamnya sebagai penggambaran bentuk kehidupan disekitarnya ataupun kehidupan dirinya.

## BAB IV

### P E N U T U P

#### 4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap puisi-  
puisi Wheelock, maka penulis mendapatkan beberapa  
kesimpulan yaitu:

1. Banyak bentuk-bentuk metafora yang dipergunakan  
Wheelock di dalam puisinya yaitu metafora itu  
sendiri contoh "the pale clouds were restless  
wanderes", simile contohnya "you came- and like as  
a stormy wind your love", simbol contohnya "A  
Portrait", personifikasi contohnya "the sun looks  
out upon world new won", dan sinestesia seperti  
dalam contoh "lips, gently parted". Sementara itu  
makna yang ditemukan di balik metafora-metafora  
tersebut juga sangat beragam. Ada yang berbicara  
tentang kesedihan, kesepian, kebahagiaan,  
kedamaian, penderitaan, kerinduan, kekaguman,  
keindahan, perpisahan, pencaharian dan sebagainya.
2. Dalam menghubungkan antara pembandingan dengan yang  
dibandingkan, penyair menggunakan bentuk-bentuk  
pembandingan yang disesuaikan dengan sifat atau apa  
yang dibandingkan. Bila berbicara tentang  
kesedihan dan penderitaan, maka penyair akan  
menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang



bermakna penderitaan, contohnya pada kalimat "you came-and 'like a stormy wind your love" atau pada kalimat "along wastes shores-what memory shall assuage the heart burdened with many a memory". Bila berbicara tentang kerinduan, maka penyair menggunakan kata-kata atau kalimat yang bermakna kerinduan seperti: "nightlong, full of tired longing" atau pada kalimat "the thought of you was like a thousand stars". Kalimat-kalimat atau leksem-leksem yang menggambarkan kesepian contohnya: "the lonely world" atau "and all the fields were still". Kalimat-kalimat yang menceritakan kebahagiaan dan kedamaian contohnya: "till that soft rain made me sleepy" atau pada leksem "the calm heaven of my mind". Untuk kata-kata atau kalimat-kalimat yang bermakna kekaguman dan keindahan dapat dilihat pada kalimat "eyes like the morning's when the sun looks out upon a world new won" dan "lips, gently parted" atau pada kalimat "you are armed with love, with love". Kalimat-kalimat atau leksem-leksem yang menggambarkan pencaharian sang kekasih adalah "the pale clouds were restless wanderers" atau pada kalimat "my heart is tired from long travelling" dan kalimat-kalimat yang menyimbolkan perpisahan dapat dilihat pada "the soft tremulous haze" atau



pada kalimat "them may this song reach to the verge of doom".

3. Karena pada dasarnya sebuah puisi adalah merupakan rangkaian suatu cerita yang dipadatkan, maka penyair pun menggunakan rangkaian-rangkaian metafora yang sangat sulit dipisah-pisahkan akibat keterkaitannya atau hubungan-hubungannya yang erat. Jadi untuk memahami sebuah bentuk metafora kita tidak boleh melupakan bagaimana bentuk metafora pada baris atau bait sebelumnya. Contohnya "Eyes like the morning's when the sun looks out upon a world new won." Kalimat itu terdiri dari dua baris yaitu baris "Eyes like the morning when the sun" dan baris "looks out upon a world new won." Lewat kalimat ini kita bisa melihat bahwa baris pertama berhubungan erat dengan baris berikutnya karena baris kedua tersebut menjelaskan bagaimana keadaan yang terjadi di baris pertama yaitu bentuk suasana pagi apa yang dimaksud oleh penyair.

#### 4.2 Saran-saran

1. Penulis menyadari bahwa penulis sangat sedikit mendapatkan referensi-referensi ataupun buku-buku yang mengulas puisi-puisi dan kehidupan Wheelock sehingga cukup mempersulit penulis dalam

membahasan skripsi ini sebab bagaimanapun juga seorang penyair dalam membuat puisinya terkadang berdasar dari kehidupan diri si penyair ataupun kehidupan lingkungan sekitarnya. Berhubung dengan hal tersebut, penulis berharap agar penelitian di masa datang dapat lebih memperkaya diri dengan mencari lebih banyak lagi buku-buku tentang kehidupan Wheelock dan ulasan-ulasan puisinya.

2. Dalam membahas puisi-puisi Wheelock, penulis berdasar pada interpretasi belaka dengan membaca dan menyimak puisi-puisi Wheelock tersebut. Oleh karena itu mungkin di sana sini ada interpretasi yang kurang jelas. Makanya penulis berharap agar peneliti di masa mendatang dapat lebih mendalami puisi-puisi Wheelock untuk menciptakan interpretasi yang mendekati kebenaran.
3. Penulis menyadari bahwa apa yang penulis analisis-analisis hanyalah sebahagian kecil dari berbagai aspek yang terkandung di dalam puisi-puisi tersebut, apakah itu ditinjau dari segi tema, dari segi jumlah puisi ataupun unsur-unsur lain yang membangun sebuah puisi. Oleh karena itu, penulis belum memaparkan bagaimana karakteristik utama dari puisi-puisi Wheelock. Penulis berharap ada yang bisa melanjutkan pembahasan terhadap puisi-puisi Wheelock dengan tema yang sama ataupun

berbeda serta puisi dan unsur-unsur lain yang berbeda. Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan bentuk umum dari puisi-puisi Wheelock.

4. Sebagai mahasiswa sastra khususnya dan umumnya manusia kebanyakan sebagai penikmat seni sastra janganlah dilupakan bahwa puisi adalah bahagian dari hidup kita yang sering menggambarkan suatu kenyataan yang abstrak dan dengan puisilah pikiran akan lebih konkrit dalam menhayati dan memahami arti kehidupan. Penulis berharap agar kita senantiasa dapat melibatkan diri dalam memahami apa yang tersirat di dalam sebuah puisi. Hal ini juga adalah sebagai wujud apresiasi kita terhadap hasil karya sastra khususnya puisi.

B I B L I O G R A F I

Alwasilah, Chaedar, 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

*Ensiklopedia Nasional Indonesia 5*. \*1990. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

Hairston, Maxine. 1974. *Contemporary Rhetoric*. Ed.III. Boston: Houghton Mifflin Company.

Halliday, M A K. 1989. *An Introductory to Functional Grammar*. New York: A Division of Hodden & Stoughton ltd.

Kennedy. X.J. 1991. *Literature An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. New York: Harper Collins Publishers.

Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Leech, Geoffrey N. 1984. *A Linguistic Guide to English Poetry*. New York: Longman Group ltd.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Westeiin. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra (terj)*. Dick Hartoko (pen). Jakarta: PT Gramedia.

Mackey, W.F. 1986. *Analisa Bahasa Untuk Pengajaran Bahasa (terj)*. Syukur Ibrahim (pen). Surabaya: Usaha Nasional.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa-Indah.

Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

-----  
Bandung: Angkasa. 1986. *Pengajaran Semantik*.

Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics, An Introduction to the*

*Science of Meaning.* Oxford: Oxford Basil  
Blackwell.

Wellek, René & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*  
(terj). Melani Budianto (pen). Jakarta: PT  
Gramedia.

Wheelock, John Hall. 1970. *By Daylight and In Dream: New  
and Collected Poems 1904 - 1970.* New York:  
Charles Scribner's Sons.

## S T O R M W I N D

You came—and like a stormy wind your love  
Blew over the lone waters, and the sea  
Of my heart's life was shaken violently,  
And all the trembling waves began to move.

And cried their love out to the shore, and cast  
Their love upon the shore—but you were gone!  
Yet still that restless flood is roaring on,  
Where once so brief a storm in fury passed.

And still, from the calm heaven of my mind,  
My thought, like a great hawk on lonely wing,  
Watches those waters laboring, laboring,  
In troubled multitude, broken and blind.





## LEGEND

Where are you hid from me, beloved one  
That I am seeking through the lonely world-  
A wanderer, on my way home to you?  
Dark is the night, and perilous the road;  
At many a breast in longing have I leaned,  
At many a wayside worshipped-and my heart  
Is tired from long travelling. Perhaps  
In centuries to come you wait for me,  
And are, as yet, an iris by the stream,  
Lifting her single blossom, or the soft  
Tremulous haze upon the hills-and we  
Have missed each other. Oh, if it be so,  
Then may this song reach to the verge of doom,  
Ages unborn-to find you where you are,  
My lonely one-and like a murmuring string,  
Faint with one music, endlessly repeat,  
To you not even knowing I was yours,  
Her plaintive burden from the dolorous past  
Of dusty legend, her archaic woe-  
Telling of one upon a hopeless quest,  
How, in the dark of time, he lost his way.

## A P O R T R A I T

Eyes like the morning's when the sun  
Looks out upon a world new won;  
Lips, gently parted, brave no less,  
And firm, for all their gentleness,  
Where love were proud to set his seal,  
And hope sits laughing-strong to heal  
And swift to save a forehead wrought  
For the high dream, the lonely thought,  
To shelter them; and, over all,  
The dark hair's shadowy coronal.



## A P R I L R A I N

Nightlong , full of tired longing,  
Sick for sleep, I tossed in vain,  
But the thought of you, toward morning,  
Soothed away the tired pain.

The warm April rain was felling,  
The first bird-notes woke again,  
And the thought of you came falling  
Gently on my heart like rain.

Till that soft rain made me sleepy  
Till soft sleep had healed my pain  
And I dreamt that I was lying  
At your very heart again

## RETURN IN AGE

Dark sound of the sea, soft shadow of the sea  
 Between blurred dunes that cup the quiet place  
 Vast shores, vague night-how sharply memory  
 Brings it all back, your step, your voice, your  
 face

On nights long lost that brought you here to me  
 With a low sound, with a soft low sound of the  
 sea

The fear of your coming, terror lest you should  
 not come,

Oh, insupportable waiting, the insane  
 Anguish and joy, longing's delirium-

The kiss first given and taken and give again,  
 The words said over and over endlessly  
 To a low sound, to a soft low sound of the sea

Vast odor of the sea, soft shuffle of the sea  
 Along waste shores-what memory shall assuage  
 The heart burdened with many a memory,  
 The heart of youth, grown wiser now in age  
 And lost to itself love no more to be,  
 First love, young love, wild love, come back to  
 me,

With a low sound wind a soft low sound of the  
 sea!

## LAMPIRAN

## RIWAYAT HIDUP PENYAIR

John Hall Wheelock lahir pada tahun 1886 di "Long Island" Amerika Serikat di mana dia menghabiskan sebagian besar waktu musim panasnya di rumahnya yang tua yang sering di istilahkan dengan "house in Bonac". Di negeri yang dikelilingi oleh laut itulah, dia menciptakan sajak-sajaknya. Puisi cetakannya pertama kali dikeluarkan di "Morristown (N.J) School" di tahun 1900. Pada tahun 1905 Wheelock mengeluarkan puisi-puisinya "Two Undergraduates" bekerja sama dengan Van Wyck Brooks. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Harvard pada tahun 1908, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Jerman untuk mengejar gelar " Ph.D". Dia kemudian mencapai gelar Doktor di bidang filsafat tersebut pada Universitas Göttingen dan Berlin.

Pada tahun 1911 sampai 1957 dia bekerja sama dengan penerbitan "Charles Scribner's Sons" dan menduduki posisi sebagai pengedit senior di bagian penerbitan yang memperdagangkan hasil-hasil terbitannya tapi akhirnya dia mengundurkan diri. Meskipun dia meninggalkan diri, dia tetap mengedit dan menulis prakata-prakata yang bersifat kritikan pada "Scribner's Poets of Today", sebuah penerbitan tahunan yang mengutamakan karya-karya

penyair muda.

Dia sempat menyusun dan menerbitkan beberapa buah puisi, termasuk "Poems Old and New" di tahun 1956. Di samping dari pada itu dia juga menghasilkan karya prosa yang diberi judul "What is Poetry?". Wheelock kemudian makin dikenal sebagai sastrawan yang sukses lewat karyanya "Poets of Today".

Selama karirnya sebagai penyair dia telah mendapat sejumlah penghargaan, antara lain "Bollingen Prize" yaitu penghargaan di bidang perpuisian dan "Signet Society (Harvard) Medal" suatu penghargaan atas keberhasilan besar yang dicapainya dalam bidang seni. Penghargaan serupa sebelumnya pernah diterima oleh Robert Frost dan T.S. Eliot. Penghargaan lain atas puisi-puisinya berupa "Ridgely Torrence Memorial Award" dan "Borestone Mountain Poetry Award". Kemudian selama beberapa tahun dia menjabat sebagai wakil presiden VSA. Dia adalah anggota akademi seni dan sastra Amerika dan pimpinan pada Akademi Penyair Amerika (Academy of American Poets). Seterusnya dia mendapat kehormatan sebagai konsultan kesusastraan Amerika di Perpustakaan Kongres (Library of Congress).